

**UPAYA PENANGANAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA DITINJAU
DARI KONTROL DIRI SISWA DI MTS MA'ARIF MUNGUNG
KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

Nanda Awalia Nafi'ah

NIM. 303200029

Pembimbing:

Muchlis Daroini, M. Kom. I.

NIP. 198007162023211005



JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2024

ABSTRAK

Awalia Nafi'ah, Nanda. 2020. Upaya Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja Ditinjau dari Kontrol Diri Siswa di MTs Ma'arif Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Pembimbing: Muchlis Daroini, M. Kom. I.

Kata Kunci: Siswa, Kontrol Diri, Kenakalan Remaja.

Perilaku kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang terdapat di lingkungan sekitar diantaranya di lingkungan sekolah. Terdapat berbagai macam perilaku kenakalan remaja di sekolah meskipun dianggap masih wajar akan tetapi dikhawatirkan menjadi hal yang lebih buruk dikemudian hari sehingga perlu adanya penanganan yang tepat.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu: 1) bagaimana bentuk kontrol diri siswa yang berperilaku nakal di MTs Ma'arif Mungging berdasarkan aspek kontrol diri?, 2) bagaimana upaya penanganan perilaku kenakalan remaja di MTs Ma'arif Mungging?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri siswa yang berperilaku nakal yaitu sulit konsentrasi, marah hingga berkata kotor, menerima ajakan teman dengan pertimbangan, menyontek atau mengerjakan tugas asal-asalan dan kesulitan menghentikan kebiasaan buruk seperti bedagang, telat makan, merokok. Upaya penanganan berupa tindakan pencegahan seperti koordinasi dengan orang tua, pembinaan keagamaan, dan ekstrakurikuler. Tindakan hukuman seperti membaca atau menghafalkan surah Al-Qur'an atau tahlil. Tindakan penanganan yaitu konseling yang dilakukan di ruang BK secara intensif. Upaya penanganan disesuaikan dengan kontrol diri siswa guna mengurangi perilaku kenakalan remaja serta adanya kontrol orang tua dan tenaga pendidik secara intensif meningkatkan kontrol diri siswa karena adanya pengawasan secara intensif.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Nanda awalia Nafi'ah
NIM : 303200029
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Upaya Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja Ditinjau dari
Kontrol Diri Siswa di Mts Ma'arif Mungging Kecamatan
Pulung Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 03 Mei 2024

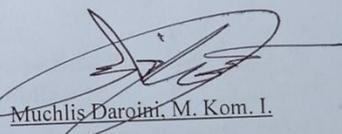
Mengetahui,

Kajur


Muhammad Nurdin, M. Ag.
NIP. 19760413200501001

Menyetujui,

Pembimbing


Muchlis Daroini, M. Kom. I.
NIP. 198007162023211005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Nanda awalia Nafi'ah
NIM : 303200029
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Upaya Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja Ditinjau
Dari Kontrol Diri Siswa di MTs Ma'arif Mungging
Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
2. Penguji : Mayrina Eka Prasetyo B, M.Psi.
3. Sekretaris : Muchlis Daroini, M.Kom.I.

Ponorogo, 11 Juni 2024



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Awalia Nafi'ah

NIM : 303200029

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

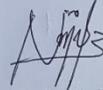
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Upaya Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kontrol Diri Siswa di MTs Ma'arif Munggung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2024



Nanda Awalia Nafi'ah
NIM. 303200029

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nanda Awalia Nafi'ah

NIM : 303200029

Judul Skripsi : Upaya Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja Ditinjau Dari
Kontrol Diri Siswa Di MTs Ma'arif Mungging Kecamatan
Pulung Kabupaten Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini maka saya bertanggung jawab sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 03 Mei 2024

yang menyatakan,

Nanda Awalia Nafi'ah
303200029

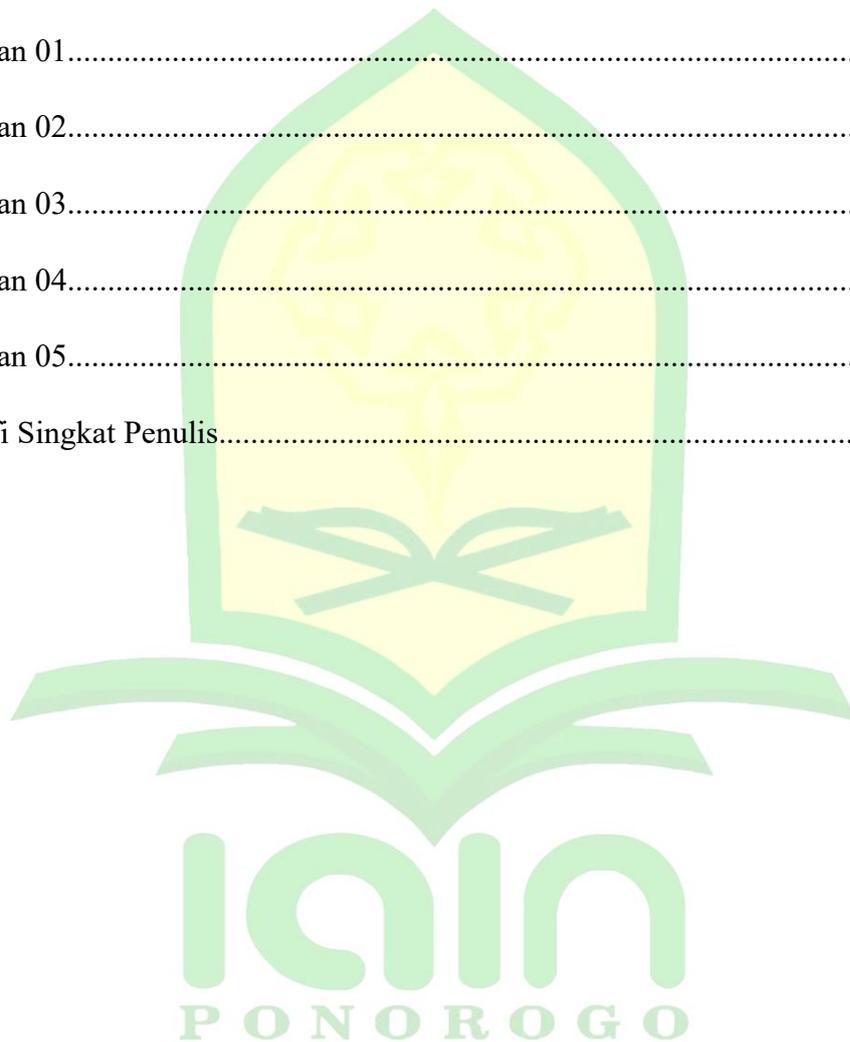
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian	
1. Pendekatan dan jenis penelitian.....	15
2. Lokasi penelitian.....	16
3. Data dan Sumber Data.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Teknik Pengolahan Data.....	22
6. Teknik Analisis Data.....	22
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	23

8. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II KAJIAN TEORI	
A. KONTROL DIRI	
1. Pengertian Kontrol Diri.....	25
2. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	27
3. Fungsi Kontrol Diri.....	29
4. Jenis-jenis Kontrol Diri.....	30
5. Aspek Kontrol Diri.....	31
B. PERILAKU KENAKALAN REMAJA	
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	33
2. Ciri-ciri Remaja Delikuen.....	34
3. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	36
4. Aspek-aspek Kenakalan Remaja.....	37
5. Penanggulangan Kenakalan Remaja.....	40
C. REMAJA	
1. Pengertian Remaja.....	42
2. Karakteristik Remaja.....	43
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	44
BAB III PAPARAN DATA	
A. Profil MTs Ma'arif Mungging.....	46
B. Profil Narasumber.....	51
C. Bentuk Kontrol Diri Siswa.....	51
D. Upaya Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja	57
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Bentuk Kontrol Diri Siswa Berperilaku Nakal di MTs Ma'arif Mungging.....	66
B. Upaya Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja di MTs Ma'arif Mungging.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81
Daftar Pustaka.....	83
Lampiran-lampiran	
Lampiran 01.....	88
Lampiran 02.....	91
Lampiran 03.....	94
Lampiran 04.....	103
Lampiran 05.....	105
Biografi Singkat Penulis.....	109



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Lembaga Pendidikan Tingkat SMP/MTs Kecamatan Pulung..... 17

Tabel 1.2 Perilaku Kenakalan Remaja di MTs Ma'arif Munggun..... 18



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan serangkaian proses yang kegiatan yang bersifat kelembagaan guna menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan dan sikap. Pendidikan juga sebagai sarana dalam mengembangkan potensi emosional, sosial dan sikap. Dengan pendidikan formal diharapkan para remaja mampu mengembang aspek kognitif, afektif dan psikososial. Remaja yang terdidik akan menjadi remaja yang bijaksana dalam bersikap, percaya diri, mampu menyesuaikan diri serta mampu menghadapi persoalan yang sedang dialami.¹ Remaja akan bertemu dengan teman teman sebayanya dengan berbagai karakteristik, sehingga diharapkan, remaja akan mampu menyesuaikan diri dan dapat bertindak sesuai dengan norma ketika dihadapkan berbagai situasi baik situasi menyenangkan atau tidak menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang menempuh pendidikan dapat mengendalikan diri sendiri untuk bersikap yang sesuai dengan lingkungannya.

Pendidikan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tentunya dalam menciptakan kondisi dan suasana yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan maka disusun aturan dan norma sekolah agar perilaku siswa maupun guru sejalan dengan etika dan norma

¹ Agustinus Riyanto, "Well Being Remaja Dalam Proses Pendidikan," *SAINTEK : Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi Industri* 1, no. 2 (2021): 84–94, <https://doi.org/10.32524/saintek.v1i2.127>.

pendidikan. Peraturan yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk mendidik kedisiplinan, mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Harapannya, penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab yang diterapkan di sekolah akan dibawa oleh siswa saat terjun di lingkungan luar sekolah seperti lingkungan masyarakat ataupun dimanapun tempat yang akan dikunjungi oleh siswa tersebut di masa yang akan datang. Pengendalian diri perlu dikembangkan agar siswa mampu mengendalikan dirinya saat memiliki keinginan yang berlebihan.²

Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam menanamkan berbagai karakter positif sehingga individu mampu untuk menyesuaikan diri dimanapun individu tersebut berada. Kemudian dalam pendidikan dengan adanya aturan yang berlaku di sekolah diharapkan individu mampu mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya.

Masa remaja adalah masa peralihan individu dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada usia tersebut remaja akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, sosial maupun psikologisnya. Pada usia ini akan dipenuhi dengan berbagai godaan namun juga disertai dengan berbagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh remaja sehingga mampu menggali potensi yang dimiliki.

² Saidah Laugi, "Penerapan Tata Tertib Sekolah Untuk Membangun Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Konawe," *Shautut Tarbiyah* 25, no. 2 (2019): 239–58.

Pertumbuhan fisik pada masa remaja akan meningkat pesat yang akan mempengaruhi bentuk tubuh individu seorang remaja. Kemudian, pada masa ini remaja awal akan membandingkan kondisi dirinya dengan teman sesama jenisnya. Penerimaan dari teman sebaya juga menjadi hal yang penting dalam diri remaja. Pada tahap remaja awal, biasanya individu memiliki hubungan yang cukup baik dengan orang tua karena masih adanya rasa bergantung pada orang tua. Tahap remaja awal, individu akan mengalami ketertarikan dengan teman sebaya yang ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Pada masa ini, individu akan mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, peningkatan cinta terhadap diri sendiri.³

Pada masa remaja juga sangat memungkinkan terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi. Individu merasa bahwa mereka telah mampu untuk membuat keputusan. Masa remaja adalah masa-masa yang penuh dengan perdebatan, banyaknya konflik, lebih dalam mengambil keputusan ataupun bertindak dan cenderung labil mengenai apa yang dirasakannya. Pada masa ini, individu digambarkan sebagai sosok yang memberontak, penuh konflik, gemar ikut-ikutan mode, menyimpang dan terpusat pada diri sendiri. Dalam hubungan dengan teman sebayanya individu merasa bahwa penerimaan dan disukai oleh teman sebaya merupakan suatu kebutuhan.

³ Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya," *Jurnal Keperawatan Anak* 2 (2014): 39–43, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>.

Setiap remaja dibekali dengan berbagai aturan atau norma di lingkungan rumah akan tetapi pada saat keluar dari rumah seperti saat pergi ke sekolah atau bermain remaja memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari berbagai aturan atau norma kemudian akan mengikuti kebiasaan berbicara, mengikuti cara berpakaian atau akan dikucilkan teman sebaya jika tidak mengikuti. Sehingga pada masa peralihan ini, remaja akan dihadapkan dengan pengendalian diri atau kontrol diri.⁴

Salah satu fenomena sosial yang terjadi adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja termasuk ke dalam masalah sosial karena kenakalan remaja merupakan sekelompok remaja yang melanggar aturan atau norma. Fenomena yang terjadi disekitar remaja yang sedang menempuh pendidikan formal disuatu lembaga terdapat remaja yang berperilaku delikueni. Perilaku delikueni ini dapat disebut perilaku kenakalan remaja. Sehingga remaja tiadak bersikap sebagaimana mestinya sebagai remaja terdidik. Remaja tersebut berperilaku tidak sesuai dengan peraturan pendidikan formal yang mereka tempati. Perilaku remaja tersebut berkaitan dengan melanggar aturan yang ada.

Setiap tempat tentunya mempunyai peraturan ataupun norma yang berlaku baik itu di lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kawasan wisata dan sebagainya yang pastinya menerapkan peraturan tertentu. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuh satu sama lain.

⁴ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–33, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

Sikap yang mematuhi peraturan tidak merugikan diri sendiri dan juga memberikan kenyamanan bagi orang lain di sekitar kita.

Salah satu masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar yaitu kenakalan remaja karena remaja-remaja tersebut melanggar aturan atau norma sosial yang ada. Kenakalan remaja terbagi menjadi dua yaitu kenakalan remaja biasa dan kenakalan remaja yang melanggar hukum. Kenakalan remaja biasa meliputi berbohong, bolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin, keluyuran, bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk, minum-minuman keras, dan memakai pakaian yang tidak pantas. Sedangkan, kenakalan remaja yang melanggar hukum meliputi berjudi, mencuri, pemalsuan dan penipuan, perbuatan yang merugikan orang lain dan sebagainya.⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru BK MTs Ma'arif Mungging bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada siswa-siswinya yaitu seperti perilaku membolos, kedisiplinan waktu dan kedisiplinan pakaian. Perilaku membolos yang dimaksudkan yaitu tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas pada salah satu mata pelajaran. Kemudian terkait kedisiplinan waktu yaitu siswa yang kurang disiplin dalam mentaati aturan sehingga terlambat baik dalam hal masuk sekolah ataupun mengikuti kegiatan sekolah yang lain. Selanjutnya, setiap sekolah mempunyai aturan masing-masing terkait ketentuan dalam berpakaian selama berada di lingkungan sekolah. Siswa seringkali mendapat teguran

⁵ Dwi Syifaunnufush Amelia and Diana Rachmy R, "Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua," *Psikologi 5* (2017): 47-68.

karena melanggar ketentuan berpakaian di sekolah tersebut. Pakaian yang dikenakan tidak sesuai dengan ketentuan maka hal tersebut termasuk perilaku melanggar tata tertib sekolah. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan tercatat dalam catatan BK.

Dikutip dari Sindonews.com, di dusun Bantar Desa Sukaharja Kecamatan Sindangasih Kecamatan Ciamis beberapa orangtua marah dengan mendatangi SMK Galuh Rahayu saat mendengar penuturan anaknya bahwa telah dikeluarkan dari sekolah akibat terlalu sering bolos sekolah sehingga kehadirannya kurang. Tidak hanya seorang siswa melainkan terdapat 4 siswa yang dikeluarkan. Pihak sekolah menyatakan bahwa salah seorang siswa tersebut telah tidak masuk sekolah selama satu minggu. Tentunya sekolah mengambil tindakan tersebut dengan pertimbangan yang matang setelah beberapa kali siswa yang bersangkutan menandatangani perjanjian dan telah ditegur oleh pihak sekolah supaya tidak membolos.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Ruth Sarah Julfrida Saragih menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja pada siswa tingkat SMA/SMK meliputi bolos ke warnet, bolos mata pelajaran untuk ke kantin atau mushola untuk bersembunyi, memakai seragam sekolah yang tidak sesuai dengan aturan, siswa terlambat, merokok di area sekolah dengan

⁶ Dadang Hermansyah, "Siswa Sering Bolos Sekolah Dikeluarkan Sekolah, Orangtua Mengamuk," 2015, <https://daerah.sindonews.com/berita/1065902/21/siswa-sering-bolos-dikeluarkan-sekolah-orangtua-mengamuk/> diakses pada 22 Maret 2024

sembunyi-sembunyi dan menggunakan uang biaya sekolah untuk kebutuhan pribadi.⁷

Selain itu, perilaku kenakalan remaja yang ditemukan di SMP Nudia Semarang diantaranya alat penghisap narkoba, tawuran, merokok, pingsan saat pembelajaran, mencuri di sekolah hingga ditemukan obat dengan merek tertentu yang disalahgunakan untuk mabuk. Selanjutnya, diketahui beberapa faktor penyebab perilaku kenakalan remaja yang terbagi menjadi 2 yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal perilaku kenakalan remaja yaitu keinginan untuk terlihat sebagai remaja gaul, keinginan untuk mencoba suatu hal yang baru dan kontrol diri yang lemah. Adapun faktor eksternal perilaku kenakalan remaja yaitu pengaruh dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya dan pengaruh lingkungan sekitar.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah pengendalian diri atau kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur, membimbing dan mengelola perilakunya menuju kearah konsekuensi positif. Kontrol diri ini juga meliputi kemampuan seseorang dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkannya. Kontrol diri yang akan membantu seseorang dalam mengendalikan perilakunya. Jadi dengan adanya kontrol diri dalam individu ini akan dapat mengatur perilaku sesuai dengan norma atau aturan baik itu yang berlaku di masyarakat, sekolah maupun keluarga.

⁷ Ruth Sarah Julfrida Saragih, "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 3, no. 1 (2022): 83–91, <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i1.153>.

Kontrol diri sebagai pelindung bagi individu agar tidak berperilaku negatif. Kontrol diri juga menjadi hal yang penting dimiliki oleh remaja sehingga remaja dapat meminimalisir perilaku maladaptif. Kontrol diri memiliki peran penting saat akan mengambil keputusan. Misalnya, mempertimbangkan untuk mengerjakan PR di rumah atau keluar bersama teman-teman dan mempertimbangkan apakah melakukan tindakan yang beresiko atau tidak.⁸ Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya melakukan upaya penanganan sehingga dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa pada usia remaja banyaknya perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis hingga remaja melakukan perilaku delikuen. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mendalami kontrol diri siswa yang berperilaku nakal serta upaya sekolah dalam melakukan penanganan perilaku kenakalan tersebut.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut melalui penelitian dengan judul ” Upaya Penanganan Kenakalan Perilaku Kenakalan Remaja Ditinjau dari Kontrol Diri Siswa di MTs Ma’arif Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo”

B. Rumusan Masalah

⁸ Ragwan Mohsen Alaydrus, “Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam Dan Neuroscience,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 22, no. 1 (2017): 15–27, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>.

Rumusan masalah yang dapat dikaji dari pemaparan latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana bentuk kontrol diri siswa yang berperilaku nakal di MTs Ma'arif Mungagung berdasarkan aspek kontrol diri?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam penanganan kenakalan remaja di MTs Ma'arif Mungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk kontrol diri siswa berperilaku nakal berdasarkan aspek kontrol diri di MTs Ma'arif Mungagung.
2. Untuk mengetahui upaya penanganan perilaku kenakalan remaja di MTs Ma'arif Mungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan sepantasnya dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat menambah teori-teori yang sudah ada berkaitan dengan masalah yang diteliti.
 - b. Sebagai bahan untuk menambah wacana pustaka baik ditingkat fakultas, institut ataupun secara umum.

c. Untuk menjadi salah satu sumber bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, dengan memperhatikan salah satu faktor internal dalam diri siswa seperti kontrol diri atau karakteristik siswa maka upaya penanganan perilaku kenakalan remaja tentunya akan lebih sesuai sehingga dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja serta meningkatkan kontrol diri siswa yang bersangkutan.

b. Bagi Remaja/Siswa

Siswa di sekolah yang merupakan usia remaja dapat mengetahui bahwa dalam diri sendiri terdapat kontrol diri. Artinya, apapun yang dilakukan oleh remaja dapat dikendalikan oleh diri sendiri sehingga dapat memilih tindakan yang dapat memberikan dampak positif.

c. Bagi Orang Tua

Dapat mengetahui bahwa peran orang tua mendampingi putra-putrinya pada remaja merupakan suatu hal yang penting. Dengan melakukan pengawasan dan pendekatan yang sesuai karakteristik remaja akan mengantarkan mereka melepas masa kanak-kanak dengan aman dan nyaman.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan hasil tinjauan terhadap penelitian - penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga dapat dijadikan sumber rujukan dan penunjang penelitian yang berupa jurnal penelitian, buku – buku atau sumber referensi. Kajian pustaka ini memiliki tujuan agar peneliti memiliki landasan untuk melakukan penelitian yang akan diusulkan. Maka, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Telaah pustaka dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Welika Dwika Sari, ”*Kontrol Diri Remaja dalam Menghindari Perilaku Delikuen di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma*”, tahun 2021

Penelitian terdahulu oleh Welika Dwika Sari membahas mengenai remaja yang memiliki kontrol diri dalam menghindari perilaku delikuen. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kontrol diri remaja dalam menghindari perilaku delikuen dan mengetahui bagaimana cara remaja dalam meningkatkan kontrol diri agar terhindar dari perilaku delikuen. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat teramati dari subyek itu sendiri.

Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Desa Pasar Seluma mampu mengendalikan diri agar terhindar dari

perilaku delikuen dan mampu meningkatkan pengendalian diri dengan upaya yang telah dipilih masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan, pengendalian diri remaja di Desa Seluma dapat dikatakan baik.⁹

Penelitian tersebut telah dipaparkan kontrol diri pada remaja yang mampu menghindari perilaku delikuen sedangkan penelitian ini akan mendeskripsikan kontrol diri remaja pada siswa yang berperilaku delikuen. Terdapat perbedaan informan penelitian yaitu pada penelitian tersebut adalah remaja di lingkungan masyarakat sedangkan informan pada penelitian ini adalah remaja yang terdapat pada lembaga pendidikan.

2. Aditya Yuda Prasetya, “*Gambaran Self Control Remaja yang Mengalami kecanduan Game Online Mobile Legend di Desa Grobogan*”, tahun 2022

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Yuda Prasetya membahas mengenai gambaran *self control* pada remaja yang mengalami kecanduan game online. Tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran *self control* remaja yang mengalami kecanduan game online mobile legend di Desa Grobogan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara purposive sampling. Dengan jumlah informan sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan

⁹ Welia Dwika Sari, “Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delikuen Di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma” (IAIN Bengkulu, 2021).

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlalu sering bermain game online *mobile legend* cenderung individual karena kurang bersosialisasi dan hanya berfokus pada game saja dan remaja belum bisa mengontrol diri saat bermain game seperti marah-marah dan malas.¹⁰

Persamaan penelitian yaitu terkait kontrol diri, akan tetapi topik permasalahan yang berbeda yaitu kecanduan game online dan perilaku kenakalan remaja sehingga peneliti tertarik mendalami kontrol diri remaja pada siswa yang melakukan perilaku kenakalan remaja. Informan pada penelitian ini juga berbeda, pada penelitian terdahulu informan tergolong remaja akhir sedangkan penelitian ini informan tergolong usia remaja awal.

3. Galuh Vian Suwari dan Muhammad Sahrul, "*Kontrol Diri terhadap Perilaku Adiksi Remaja Pengguna Game Online*", tahun 2021

Penelitian Galuh Vian Suwari dan Muhammad Sahrul membahas perilaku adiksi yang disebabkan oleh game online yang belakangan ini. Tujuan penelitian ini yaitu faktor penyebab adiksi pada game online, untuk mengetahui bagaimana self control pada remaja yang mengalami adiksi pada game online. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan

¹⁰ Aditya Yuda Prasetya, "Gambaran Self Control Remaja Yang Mengalami Kecanduan Game Online Mobile Legend Di Desa Grobogan," *Skripsi* (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022).

dokumentasi dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan subyek penelitian sebanyak 11 orang berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang kecanduan bermain game online karena terpengaruh oleh teman kemudian para remaja ini belum bisa mengontrol dirinya saat bermain game online. Hal tersebut terbukti para subyek tersebut seringkali emosi.¹¹

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mendalami kontrol diri pada siswa yang berperilaku kenakalan remaja dengan subyek penelitian sesuai dengan catatan BK dan tidak membedakan jenis kelamin subyek penelitian.

4. Juahiriah, Michiko Mamesah dan Sjenny A. Indrawati, "*Kontrol Diri Siswi Kelas VIII dalam Menghadapi Konflik Sebaya di SMP Diponegoro 1 Jakarta Timur*", tahun 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Juahiriah dkk membahas mengenai bagaimana kontrol diri siswi dalam menghadapi konflik sebaya. Tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap berbagai fakta tentang kontrol diri siswi kelas VIII dalam menghadapi konflik sebaya. Metode yang digunakan adalah study kasus dalam pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik yang digunakan pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kontrol diri yang rendah dikarenakan

¹¹ Galih Vian Suwari and Muhammad Sahrul, "Kontrol Diri Terhadap Perilaku Adiksi Remaja Pengguna Game Online," *Khidmat Sosial: Jurnal of Social Work and Social Services* 2, no. 2 (2021): 123–34.

mereka sering bertindak tanpa memperdulikan aspek-aspek kontrol diri.¹²

5. Sri Hartini dkk, "Gambaran Self Control Terhadap Perilaku Ghibah Pada Wanita di Kota Medan", tahun 2021

Penelitian ini membahas mengenai perilaku ghibah yang mana perilaku tersebut membicarakan keburukan orang lain dimana orang tersebut tidak hadir. Maka hal ini berkaitan dengan kontrol diri. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana *self control* dalam menggambarkan perilaku ghibah pada wanita. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan 3 kategori yakni wanita keagamaan, wanita biasa dan wanita sosialita. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek melakukan ghibah karena kurangnya kemampuan *self control* sehingga subyek menjadi kesulitan untuk mengontrol keputusan dan melakukan perilaku ghibah.¹³ Terdapat perbedaan permasalahan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu serta perbedaan usia subyek penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

¹² Juhairiah Juhairiah, Michiko Mamesah, and Sjenny A Indrawati, "Kontrol Diri Siswi Kelas Viii Dalam Menghadapi Konflik Sebaya Di Smp Diponegoro 1 Jakarta Timur," *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (2015): 2–3, <https://doi.org/10.21009/insight.041.09>.

¹³ Sri Hartini et al., "Gambaran Self Control Terhadap Perilaku Ghibah Pada Wanita Di Kota Medan," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i1.95>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan obyek yang alamiah seperti menyelidiki fenomena atau masalah manusia, yang mana instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada pendekatan kualitatif adapun data yang diperoleh berupa tulisan, ucapan ataupun gambar yang bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.¹⁴

Jenis penelitian pada penelitian adalah penelitian fenomenologis. Penelitian fenomenologis adalah penelitian yang mana peneliti akan melakukan pengumpulan data dari subyek penelitiannya untuk mengetahui fenomena atau pengalaman hidup subyek penelitian.¹⁵ Fenomena yang akan diteliti yaitu masalah sosial berupa kenakalan remaja. Penelitian ini akan mendalami gambaran kontrol diri siswa sebagai salah satu penyebab kenakalan remaja dan upaya penanganan yang dilakukan oleh sekolah dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja tersebut dengan memperhatikan salah satu penyebabnya yaitu kontrol diri siswa.

2. Lokasi Penelitian

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), 9.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 5.

Adapun data sekolah Tingkat SMP/MTs Sederajat di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo diantaranya:

Tabel 1.1

Data Lembaga Pendidikan tingkat SMP/MTs

Kecamatan Pulung

No	Nama Sekolah	Status
1.	SMP Negeri 1 Pulung	Negeri
2.	SMP Negeri 2 Pulung	Negeri
3.	SMP Negeri 3 Pulung	Negeri
4.	SMP Muhammadiyah Pulung	Swasta
5.	SMP Terpadu Ainul Ulum	Swasta
6.	MTSS Ma'arif Munggun	Swasta
7.	MTSS Muhammadiyah Sidoharjo	Swasta

Lokasi penelitian terpusat pada satu tempat yaitu MTs Ma'arif Munggun yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada Desa Munggun, Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut salah satu diantara dua sekolah yang berbasis madrasah. Guru BK memaparkan bahwa MTs tersebut tergolong minim kenakalan remaja dibandingkan sekolah yang lain dan kenakalan remaja yang terjadi masih dianggap wajar. Sehingga lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena mendalami bentuk kontrol diri siswa yang masih berperilaku

kenakalan remaja di lingkungan sekolah dan untuk mengetahui bagaimana upaya penanganan kenakalan remaja di MTs Ma'arif Mungging.

Tabel 1.2

Perilaku Kenakalan Remaja di MTs Ma'arif Mungging

No	Jenis Kenakalan Remaja yang Dilakukan oleh Siswa	Jenis Kelamin
1.	Bersolek/berdandan berlebihan	Perempuan
2.	Membolos saat jam pelajaran	Laki-laki dan perempuan
3.	Bolos	Laki-laki
4.	Membawa HP	Laki-laki
5.	Mengejek dan menjahili teman	Laki-laki
6.	Parkir diluar madrasah	Laki-laki
7.	Berpacaran	Laki-laki dan perempuan
9.	Parkir tidak sesuai dengan lingkungan madrasah	Laki-laki

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *nonprobability sampling* yang mana teknik pengambilan sampel tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*

dimana penentuan subyek yang diwawancarai dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹⁶ Adapun informan dalam penelitian ini yaitu terdapat tiga orang yaitu dua orang siswa dan satu orang guru Bimbingan Konseling.

Adapun dua siswa yang dipilih berdasarkan catatan layanan konseling lebih dari satu kali. Artinya, siswa tersebut sering mengulangi pelanggaran yang sama meskipun telah diberikan sanksi sampai dengan panggilan orang tua. Dari informan ini yang akan memberikan pemaparan terkait kontrol diri pada siswa yang berperilaku nakal di MTs Ma'arif Munggung.

Kemudian, guru bimbingan konseling sebagai satunya-satunya guru BK yang mendampingi siswa-siswi yang mendampingi seluruh siswa kelas VIII sehingga informan tersebut yang akan memaparkan terkait upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani perilaku kenakalan remaja.

3. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif yaitu berasal dari subyek penelitian. Data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi 2 yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 94.

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti sumber asli atau subyek penelitian.¹⁷ Artinya untuk memperoleh data ini peneliti harus turun ke lapangan agar dapat berhadapan langsung dengan subyek penelitian untuk wawancara dan melakukan observasi. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari subyek utama penelitian berupa ucapan yaitu dua orang siswa dan satu orang guru BK.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bukan dari subyek utama dalam penelitian melainkan data tersebut disajikan oleh pihak lain dapat berupa gambar, dokumentasi dan laporan-laporan yang tersedia.¹⁸ Adapun data sekunder dalam penelitian ini dalam bentuk dokumentasi yaitu berupa transkrip catatan guru BK. Berdasarkan catatan tersebut menunjukkan perilaku kenakalan remaja beserta intensitas siswa tersebut melakukan perilaku kenakalan remaja.

4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti mendapatkan data yang memenuhi standar jika

¹⁷ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", Modul Ajar (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 8.

¹⁸ Wahidmuri, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, 8.

mengetahui teknik pengumpulan data.¹⁹ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan anatar dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat disusun menjadi suatu topik tertentu. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal mendalam tentang topik yang akan diteliti. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara semiterstruktur dimana peneliti telah menyusun instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan utama tetapi terdapat pertanyaan lain yang mungkin muncul menyesuaikan dengan jawaban informan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Alat bantuan yang dibutuhkan saat wawancara yaitu buku catatan dan alat rekam.²⁰ Sehingga peneliti dapat wawancara mendalam mengenai kontrol diri siswa di Mts tersebut untuk memperoleh data bentuk kontrol diri siswa yang berperilaku nakal dan upaya penanganan perilaku kenakalan remaja oleh Guru BK di MTs Ma'arif Munggun.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu.

Dokumen dapat berupa gambar, foto, ataupun tulisan. Dokumen

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 115.

yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu catatan layanan bimbingan dan konseling.

c. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melihat secara langsung catatan yang berlalu sehingga peneliti dapat mengetahui sejauh mana upaya penanganan yang telah dilakukan telah berhasil mengurangi perilaku kenakalan remaja di sekolah.

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dan pemaknaan pada penelitian kualitatif biasanya dilakukan setelah pengumpulan data di lapangan dinyatakan benar-benar selesai. Pengolahan data dimulai dari mereduksi data, menyajikan data sampai menarik kesimpulan.²¹

6. Teknis Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, catatan lapangan serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun kedalam pola kemudian memilih mana yang penting dan yang dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

²¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021).

Sehingga dapat dipahami bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh, mengelompokkan, dan menafsirkan sehingga mudah untuk dipahami. Analisis data kualitatif bersifat induktif yang artinya analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. *Data Collection* (pengumpulan data): pengumpulan data kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. *Data Reduction* (reduksi data): mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting.
- c. *Data Display* (penyajian data): dalam penelitian kualitatif penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif.
- d. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan): kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah tetapi dapat berpeluang menerima masukan.²²

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Setelah data terkumpul peneliti akan menganalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif.

7. Pengecekan Keabsahan Data

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 132.

Dalam penelitian ini peneliti mengecek keabsahan data menggunakan metode triangulasi yaitu menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan mengecek data telah diperoleh. Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan triangulasi sumber yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

8. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, sebagai gambaran umum pola pemikiran dan pengerjaan penelitian oleh maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran kepada pembaca mengenai pola pemikiran peneliti terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi mengenai membahas tentang kontrol diri, perilaku kenakalan remaja dan remaja

BAB III PAPARAN DATA

Pada bab ini akan memaparkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi meliputi data umum seperti profil lembaga, profil narasumber dan data khusus yaitu bentuk kontrol

diri remaja pada siswa yang berperilaku kenakalan remaja beserta upaya penanganan perilaku kenakalan remaja.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi analisa terhadap rumusan masalah mengenai bentuk kontrol diri remaja pada siswa yang berperilaku kenakalan remaja beserta upaya penanganan perilaku kenakalan remaja

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONTROL DIRI

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kontrol berarti pengawasan, pemeriksaan dan pengendalian. Sedangkan diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kepribadian yang sadar akan identitasnya sepanjang waktu. Sehingga dapat dipahami bahwa kontrol diri merupakan pengendalian yang dilakukan oleh setiap individu. Kontrol diri juga seringkali dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya yang berpotensi menimbulkan permasalahan. Individu juga dituntut untuk mampu bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Pengendalian diri juga berkaitan dengan penyesuaian diri yang kemudian akan mengarahkan perilakunya sesuai dengan yang diharapkan lingkungan sekitarnya.

Kontrol diri dapat dipahami sebagai kemampuan setiap individu dalam mengelola bentuk-bentuk perilaku yang terjadi akibat proses secara fisik maupun psikologis. Setiap fase-fase perkembangan manusia, individu akan mengalami berbagai perubahan kondisi fisik maupun psikologis yang berbeda. Selain itu, dengan kontrol diri individu akan mampu mengarahkan perilakunya berdasarkan standar nilai atau moral yang terdapat dalam suatu masyarakat. Perilaku yang

muncul berupa perilaku positif yang dapat diterima oleh orang-orang disekitar lingkungan.

Manusia adalah makhluk sosial yang setiap harinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya. Dengan adanya interaksi individu dengan orang lain dan lingkungannya maka akan membentuk kontrol diri yang semakin matang. Individu akan mempelajari perilaku-perilaku baru yang baik. Sehingga individu mampu hidup berdampingan dengan baik di lingkungan sekitarnya dengan baik.

Kontrol diri dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengubah perilakunya, kemampuan seseorang dalam mengelola informasi yang diharapkan maupun informasi yang tidak diharapkan. Individu akan melakukan suatu perilaku sesuai dengan apa yang telah diyakininya. Kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola, mengatur serta menyusun serta mengarahkan perilakunya kearah konsekuensi positif.²³

Tangney, Baumeister & Boone mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan mengubah respon batin seseorang, menghentikan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan serta mampu menahan diri untuk tidak melakukan atau menindaklanjuti perilaku tersebut. Kontrol diri akan berkaitan dengan hubungan interpersonal seseorang

²³ Ramadona Dwi Marsela and Mamat Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor," *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 3, no. 2 (2019): 65–67, http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling.

atau individu tersebut. Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan dan mengarahkan diri dengan strategis.²⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengelola, mengubah respon serta menghentikan perilaku yang tidak diinginkan yang secara umum meliputi menghentikan kebiasaan buruk, menolak godaan dan menjaga disiplin diri akan mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri tentunya tidak terbentuk dalam waktu yang singkat. Kontrol diri menjadi hal yang penting sebab berkaitan dengan proses pengendalian diri dan mengatur perilaku atau tindakan yang sesuai dengan norma-norma di lingkungan sosial. Kontrol diri yang akan mengatur perilaku individu yang mengarahkan pada konsekuensi positif dan tidak melanggar norma di lingkungannya. Tentunya kontrol diri menjadi hal yang sangat penting bagi remaja agar mampu berperilaku sesuai norma sehingga dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Individu akan dihadapkan dengan berbagai situasi, godaan atau permasalahan yang perlu mempertimbangan keputusan apa dan berperilaku seperti apa. Tentunya kontrol diri terbentuk dari berbagai faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

²⁴ June P Tangney, Roy F Baumeister, and Angie Luzio Boone, "High Self-control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success," *Journal of Personality* 2, no. April 2004 (2004): 54.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan penyebab dari dalam diri seseorang. *Pertama*, faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri individu yaitu usia. Kontrol diri melibatkan faktor kognitif dimana individu akan mengalami proses memperoleh serta mengenali pengetahuan maupun pengalaman. Dalam proses tersebut berkaitan dengan kesadaran sehingga seseorang menggunakan kemampuan dalam mempengaruhi tingkah lakunya sendiri. Individu akan mempunyai kemampuan berpikir dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat mencapai sesuatu dengan cara dan strategi yang tepat. Semakin bertambah usia maka akan semakin matang kemampuan berpikir seseorang sehingga mempunyai kontrol diri yang baik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dapat diartikan sebagai penyebab yang mempengaruhi kontrol diri yang berasal dari luar diri individu. *Kedua*, faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri yaitu keluarga. Keluarga yang dimaksud ialah orang tua. Orang tua mempunyai peran penting dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak sehingga anak yang terbiasa terlatih mandiri dengan memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan maka anak-anak memiliki kontrol diri yang lebih baik.

Ketiga, faktor budaya yang terdapat pada lingkungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kontrol diri seseorang. Adanya perbedaan budaya dalam setiap lingkungan dimana individu bertempat tinggal maka kontrol diri setiap individu juga akan berbeda-beda.²⁵

3. Fungsi Kontrol Diri

Adapun fungsi kontrol diri diantaranya:

a. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain

Artinya dengan adanya kontrol diri individu akan memberikan kesempatan pada diri sendiri untuk memberikan perhatian akan kebutuhan diri sendiri. Sehingga tidak selalu memperhatikan kebutuhan, kepentingan orang lain atau lingkungannya

b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain

Artinya dengan kontrol diri individu tidak berusaha mengendalikan atau mempengaruhi orang lain. Individu akan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk menyalurkan pendapatnya, serta individu memberikan kesempatan pada dirinya sendiri untuk menerima pendapat atau masukan dari orang lain.

c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif

Dapat dipahami individu dengan kontrol diri yang tinggi akan cenderung terhindar dari perilaku negatif karena individu tersebut

²⁵ Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri," *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 30–31.

mempunyai kemampuan menahan dorongan untuk bertingkah laku negatif.

- d. Membantu individu memenuhi kebutuhannya secara seimbang

Dengan kontrol diri individu akan mampu memenuhi kebutuhannya secara seimbang karena dapat mempertimbangkan serta mengambil keputusan.²⁶

4. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Adapun jenis-jenis kontrol diri terbagi menjadi 3 diantaranya sebagai berikut:

- a. *Over Control*

Over Control adalah kontrol diri yang dilakukan berlebihan oleh individu sehingga membatasi respon terhadap apa yang terjadi. Kontrol diri yang berlebihan pada individu akan mengakibatkan seorang individu cenderung membatasi perilakunya.

- b. *Under Control*

Under control yaitu dimana individu cenderung kurang mengontrol diri sehingga melakukan tindakan tanpa memikirkan konsekuensinya. Individu yang kurang mengontrol dirinya akan cenderung bertindak tanpa berpikir panjang sehingga dirinya tidak

²⁶ La Sawal et al., "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Self Control Siswa Factors Affecting the Low Student Self Control," *Jurnal Attending* 1 (2022): 389, <https://ojs.uho.ac.id/index.php/attending/article/download/28463/16625>.

memikirkan akibat yang diperoleh dari perilakunya yang dilakukannya.

c. Appropriate Control

Kemampuan individu untuk mengendalikan tindakan serta merespon tindakan secara tepat. Artinya individu yang mampu mengendalikan dirinya akan cenderung mampu bertindak tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami.²⁷

5. Aspek-aspek Kontrol Diri

Aspek-aspek dalam kontrol diri menurut Tangney, Baumeister & Boone terbagi menjadi lima bagian diantaranya sebagai berikut:

a. Kontrol Kognitif

Pada aspek ini menekankan kemampuan seseorang individu dalam memperoleh informasi dan melakukan penilaian atau penafsiran. Dalam hal ini berkaitan informasi yang didapatkan individu pada hal-hal yang tidak menyenangkan, menggunakan proses pikirannya, memikirkan berbagai alternatif lain sebelum mengambil keputusan serta berkonsentrasi.

b. Kontrol Emosi

Pada aspek ini menekankan individu dalam mengatur emosinya. Kontrol emosi dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan perasaannya. Kontrol emosi juga

²⁷ Dwi Marsela and Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor, 66"

dapat dilihat dari usaha seorang individu dalam mengubah perasaan yang kurang baik.

c. Kontrol Impuls/Rangsangan

Aspek ini meliputi perilaku yang cenderung berhati-hati, tidak tergesa-gesa serta tidak bertindak atas dorongan atau keinginan yang tiba-tiba muncul. Individu akan melakukan tindakan secara sadar dan sengaja. Individu yang tergolong kontrol rangsangan yang baik akan cenderung berhati-hati, tidak tergesa-gesa, dan tidak melakukan suatu tindakan tanpa berpikir panjang sehingga individu mampu mengambil keputusan dan bertindak dengan tenang. Seseorang yang tergolong nonimpulsive jika dihadapkan dengan godaan yang tiba-tiba, seseorang tidak akan mudah tergoda meskipun hal tersebut hal menyenangkan.

d. Kontrol Performa

Berkaitan dengan bagaimana individu bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Individu mampu mengatur dirinya saat melaksanakan tugasnya. Individu yang memiliki kontrol performa mampu menyelesaikan tugasnya tanpa dipengaruhi hal-hal lain. Saat melakukan tugasnya maka individu perhatiannya pada tugas yang sedang dikerjakan. Kontrol performa berkaitan dengan sikap kerja keras dan ketekunan yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan tugasnya serta bagaimana cara individu untuk mempertahankan sikap kerja kerasnya tersebut.

e. Kontrol Penghentian Kebiasaan Buruk

Aspek ini menekankan terkait kemampuan individu dalam menumbuhkan kebiasaan yang baik dan menyehatkan yang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sehat dan positif. Individu akan mengutamakan hal-hal yang berdampak positif bagi dirinya meskipun dampak tersebut belum tentu terlihat secara langsung.²⁸

B. PERILAKU KENAKALAN REMAJA

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Perilaku kenakalan remaja dapat disebut juga sebagai perilaku delikuen. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis* artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *deliquent* berasal dari kata Latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, kriminal, pelanggar aturan, dan pembuat ribut. Mayoritas pelaku *juvenile delinquency* adalah remaja yang berusia dibawah 21 tahun. Seringkali pada usia remaja ini mereka terkesan seperti mencari kerusuhan atau keributan yang dapat mengganggu orang lain disekitarnya. Perilaku kenakalan remaja ini muncul akibat adanya perubahan baik secara fisik maupun psikologisnya. Remaja yang melakukan kenakalan remaja pada umumnya kurang memiliki kontrol diri.²⁹

²⁸ Juhairiah, Mamesah, and Indrawati, "Kontrol Diri Siswi Kelas Viii Dalam Menghadapi Konflik Sebaya Di Smp Diponegoro 1 Jakarta Timur."

²⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2022).

Perilaku kenakalan remaja ini tidak hanya pelanggaran aturan yang bersifat ringan tetapi juga tindakan kriminal. Masa remaja merupakan masa peralihan dimana mereka juga dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri diberbagai lingkungan sosial. Remaja yang melakukan kenakalan remaja pada awalnya merupakan kelompok bermain yang bersama-sama mencari pengalaman baru dan memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri mereka.

Menurut Jensen kenakalan remaja merupakan perilaku remaja yang tidak sesuai dengan kebiasaan, melanggar norma, aturan atau hukum. Salah satu bentuk perilaku yang melanggar hukum seperti melanggar aturan lalu lintas.³⁰

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kenakalan remaja merupakan perilaku yang dilakukan oleh remaja tidak sesuai dengan kebiasaan, melanggar aturan atau norma yang dapat merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain.

2. Ciri-ciri Remaja Delikuen

Terdapat beberapa perbedaan antara remaja delikuen dengan remaja nondelikuen. Perbedaan tersebut terdapat dalam segi struktur intelektualnya, fungsi fisik dan psikis serta perbedaan ciri karakteristik individual.

³⁰ Abdi Irawan, Emma Yuniarrahmah, and Hemy Heryati Anward, "Gambaran Kenakalan Berlalu Lintas Pada Remaja Dan Faktor – Faktor Penyebab," *Jurnal Ecopsy* 2, no. 3 (2016): 2, <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v2i3.1928>.

a. Perbedaan struktur intelektual

Secara intellegensi mereka tidak berbeda dengan dengan anak-anak yang lain akan tetapi biasanya memiliki fungsi kognitif yang berbeda. Mereka akan cenderung kurang dalam hal keterampilan verbal. Sehingga kurang mampu menghargai orang lain

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja dengan perilaku delikuan secara fisik umumnya bentuk tubuh mereka berotot, kekar, kuat. Secara psikis mereka juga bersifat lebih agresif.

c. Perbedaan ciri karakteristik individual

Remaja delikuen akan memiliki beberapa sifat karakteristik yang menyimpang diantaranya *pertama*, individu yang memiliki kecenderungan pada masa sekarang tanpa mempersiapkan perencanaan dimasa depan. *Kedua*, umumnya mereka kurang mampu dalam mengendalikan emosinya. *Ketiga*, kurangnya minat untuk bersosialisasi di masyarakat sehingga tidak menjalankan norma yang berlaku. *Keempat*, adanya kecenderungan untuk bertindak tanpa berpikir panjang tanpa menyadari resiko atau akibat yang diterima. *Kelima*, umumnya mereka bertindak dengan

tergesa-gesa. *Keenam*, kurang memiliki rasa disiplin diri dan kontrol diri.³¹

3. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja terjadi tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Masa remaja individu akan mengalami proses pencarian jati diri. Remaja akan mulai memperluas pergaulan seperti lingkungan sekolah, kelompok pertemanan, dan juga lingkungan masyarakat.

Menurut Kartono Kartini faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

a. Teori Biologis

Tingkah laku delikuen muncul pada remaja akibat dari faktor fisiologis dan struktur jasmani seseorang. Hal tersebut dapat melalui gen pembawa sifat dalam keturunan. Dapat dikatakan dalam hal ini adanya pewarisan tipe-tipe kecenderungan luar biasa yang memunculkan tingkah laku delikuen.

b. Teori psikogenesis

Teori ini menekankan bahwa perilaku delikuen pada remaja disebabkan oleh aspek psikologisnya seperti ciri kepribadian, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi, kecenderungan psikopatologis dan sebagainya. Mereka yang mengalami konflik batin akan mengurangi beban tekanan jiwa lewat tingkah laku

³¹ Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, 17-19.

agresif dan bertindak secara tiba-tiba. Selain itu, remaja delikuen mengalami penurunan prestasi sekolah akibat membolos dari sekolah.

c. Teori Sosiogenis

Pada teori ini dipaparkan bahwa remaja delikuen disebabkan oleh pengaruh struktur sosial, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, penanaman nilai yang keliru. Proses ini biasanya berlangsung secara tidak sadar yang kemudian menjadi kebiasaan. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dalam ruang lingkup terkecil yaitu keluarga. Perilaku delikuen kemudian diperparah dengan keadaan lingkungan sekitar yang kurang baik, kurangnya minat anak dengan berbagai kegiatan di sekolah maka hal tersebut yang akan merugikan individu remaja sendiri.

d. Teori Subkultural Delikuen

Teori memaparkan bahwa dalam hal ini menyangkut kumpulan norma atau nilai dan norma yang menuntut bentuk perilaku responsif sendiri yang khas pada anggota kelompok tertentu. Subkultur delikuen remaja berkaitan dengan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan atau ambisi-ambisi tertentu seperti ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal dan sebagainya.³²

4. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

³² Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, 25-31.

Menurut Kartini Kartono wujud perilaku delikuen yaitu kebut-
kebutan dijalan sehingga membahayakan diri sendiri ataupun orang lain,
perilaku ugal-ugalan, berkelahi, bolos sekolah, mencuri, perbuatan
mengancam atau mengintimidasi.

Menurut Kartini Kartono tipe kenakalan remaja yaitu sebagai
berikut:

a. Kenakalan terisolir (delikuensi terisolir)

Kenakalan terisolir ini mayoritas yang dialami oleh remaja.
Kenakalan ini umumnya individu tidak mengalami kerusakan
psikologis. Kenakalan remaja ini disebabkan oleh tekanan oleh
lingkungan sosial sehingga mencari kelompok atau gang yang
kemudian mereka memiliki keinginan untuk meniru sehingga
mereka mencari panutan serta tempat yang memiliki rasa aman bagi
mereka sehingga dari kelompok gangnya tersebut.

b. Kenakalan neurotik (Delinkuensi neurotik)

Kenakalan neurotic merupakan kenakalan yang individu
cenderung mengalami gangguan kejiwaan yang cukup serius seperti
kecemasan, merasa tidak aman, merasa bersalah, bersalah dan
sebagainya. Kejahatan yang dilakukan bersifat kriminal dan jenis
kejahatan tertentu.

c. Kenakalan Psikopatik (delikuensi psikopatik)

Kenakalan ini lebih sedikit jumlahnya akan tetapi menjadi
oknum paling berbahaya. Melakukan bentuk kejahatan yang tidak

dapat diduga dan berulang kali melakukan kejahatan. Kenakalan ini misalnya psikopat.

d. Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)

Kenakalan ini memiliki ciri-ciri melakukan anti sosial meskipun tidak mengalami penyimpangan tetapi ada disfungsi dari intelegensinya. Kenakalan ini selalu ingin melakukan penyerangan, kejahatan, dan kekerasan, memiliki ego yang lemah.³³

Adapun wujud perilaku kenakalan remaja menurut Kartono Kartini sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu kenyamanan lalu lintas dan membahayakan diri maupun orang lain.
- b. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, tawuran sehingga menimbulkan korban jiwa.
- c. Membolos sekolah kemudian bergelandang sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil.
- d. Perilaku imoral seksual secara terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling dan tanpa rasa malu.³⁴

³³ Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, 37-45.

³⁴ Ibid, 21.

Adapun kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh peserta didik menurut Musbikin diantaranya: 1) membolos, 2) mengobrol pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, 3) meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung, 4) merokok, 5) tidak mengerjakan PR, 6) tidak mengenakan ikat pinggang dan kaos kaki, 7) sering terlambat datang ke sekolah, 8) menyontek, dan 9) berpacaran.³⁵

5. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Kelompok yang dapat termasuk dalam juvenile deliquensi atau kenakalan remaja adalah kelompok anak yang berusia antara 8-22 tahun. Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang semakin penting untuk diperhatikan apalagi di masa modern dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat.

a. Tindakan preventif

Tindakan preventif merupakan tindakan pencegahan yang dapat meminimalisir atau bahkan mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja. Adapun tindakan preventif yang dapat dilakukan diantaranya:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Perbaiki lingkungan seperti kampung-kampung kurang mampu atau miskin.

³⁵ Purwanti Saiful Bahri, Yuline, "Analisis Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 10 (2019): 2-3, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37013>.

- 3) Memdirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan memberikan bantuan pada kesulitan remaja.
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- 5) Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- 6) Memdirikan panti asuhan.
- 7) mendirikan badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delikuen disertai program yang korektif.
- 8) Mengadakan pengadilan anak.
- 9) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- 10) Memdirikan sekolah bagi masyarakat kurang mampu.
- 11) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok.
- 12) Memdirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas pada remaja baik remaja delikuen ataupun yang non delikuen.

b. Tindakan hukuman

Tindakan hukuman yaitu berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya sehingga dianggap adil dan bisa menggugah hati nuraninya sendiri untuk dihidup susila dan mandiri.

c. Tindakan kuratif

Tindakan kuratif merupakan tindakan penanganan sebagai usaha dalam menangani anak delikuen yang berupa:

- 1) Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja baik yang berupa pribadi, sosial ekonomi dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak.
- 3) Mencari lingkungan sekolah yang lebih baik.
- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin diri.
- 5) Mengadakan kemah latihan untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- 6) Memperbanyak lembaga latihan kerja.
- 7) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan jiwa lain.³⁶

C. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya muali dewasa, bukan kanak-kanak lagi, muda, pemuda. *Adoloscence* berasal dari bahasa latin *Adoloscere* yang berarti tumbuh atau berkembang menjdai dewasa. Pada masa remaja, individu akan emngalami perkembangan fisik yang yang begitu pesat secara fisik, kecerdasan dan juga emosional. Masa remaja disebut juga sebagai masa

³⁶ Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, 94-97.

pubertas. Masa pubertas merupakan masa yang menjembatani antara masak kanak-kanak menuju masa dewasa.

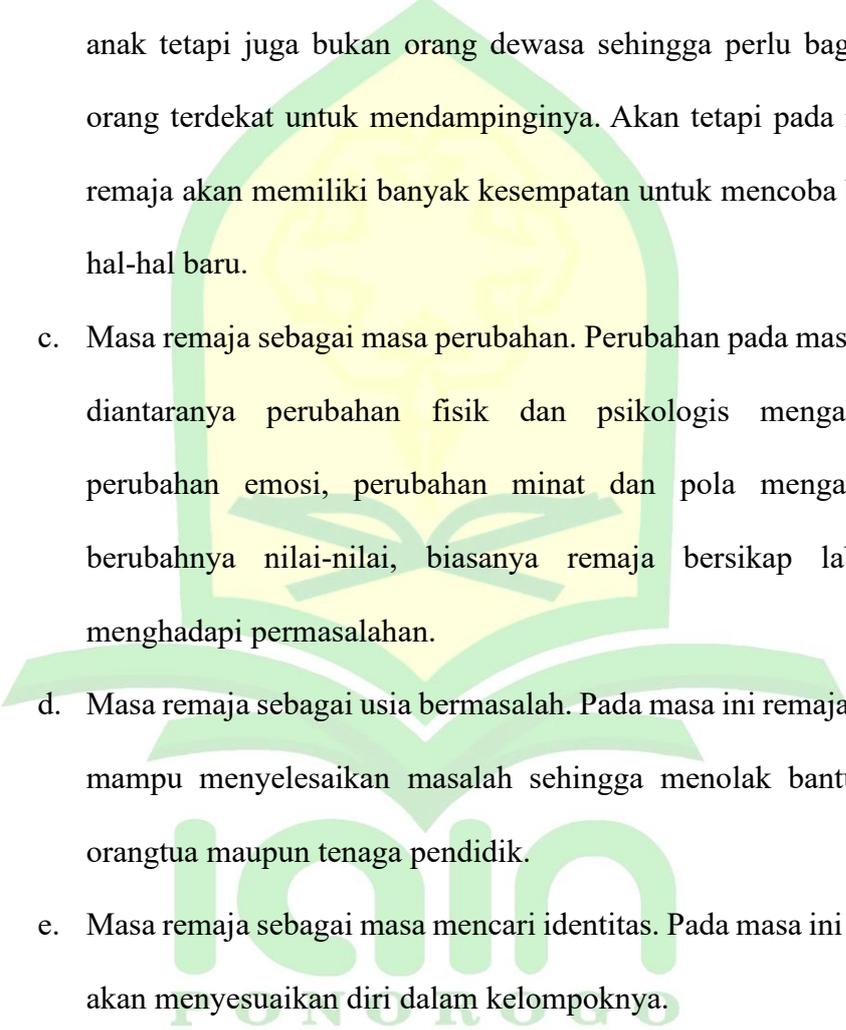
Pada masa remaja awal yang terlihat terjadi perubahan pesat adalah perubahan fisiknya yang tentunya akan berpengaruh pada psikologisnya. Pada masa remaja ini juga disebut sebagai masa yang penuh dengan konflik batin yang menimbulkan rasa sedih dan juga bingung ketika dihadapkan dengan permasalahan yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Terdapat perubahan khusus yang terjadi pada masa pubertas:

- a. Bertambahnya tinggi badan dengan pesat
- b. Perubahan seks sekunder
- c. Berkembangnya organ-organ reproduksi
- d. Adanya perubahan komposisi tubuh
- e. Kekuatan dan stamina tubuh yang meningkat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang peralihan dari masa anak menuju masa dewasa disertai dengan berbagai perubahan fisik maupun psikologis yang pesat yang dapat menimbulkan kebingungan juga perasaan sedih.

2. Karakteristik Masa Remaja

Setiap fase perkembangan manusia tentunya memiliki karakteristik masing-masing. Begitu pula dengan masa remaja, adapun karakteristik masa remaja diantaranya:

- 
- a. Masa remaja sebagai masa yang penting. Disebut masa yang penting sebab proses yang terjadi pada masa remaja akan terlihat pada perilakunya dalam jangka panjang.
 - b. Masa remaja sebagai masa peralihan. Pada masa ini akan merasa ragu akan peran yang akan dijalannya. Mereka bukan lagi anak-anak tetapi juga bukan orang dewasa sehingga perlu bagi orang-orang terdekat untuk mendampingi. Akan tetapi pada masa ini remaja akan memiliki banyak kesempatan untuk mencoba berbagai hal-hal baru.
 - c. Masa remaja sebagai masa perubahan. Perubahan pada masa remaja diantaranya perubahan fisik dan psikologis mengakibatkan perubahan emosi, perubahan minat dan pola mengakibatkan berubahnya nilai-nilai, biasanya remaja bersikap labil saat menghadapi permasalahan.
 - d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Pada masa ini remaja dituntut mampu menyelesaikan masalah sehingga menolak bantuan dari orangtua maupun tenaga pendidik.
 - e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada masa ini individu akan menyesuaikan diri dalam kelompoknya.
 - f. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan
 - g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.³⁷

3. Tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja terbagi menjadi 3 yaitu masa remaja awal (usia 10-14 tahun), masa remaja madya atau tengah (usia 14-17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-19 tahun).

Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1991) diantaranya:

1. Remaja mampu menerima keadaan fisiknya
2. Remaja mampu memahami serta menerima peran seks usia
3. Remaja mampu membangun hubungan baik dengan lawan jenis
4. Remaja mampu memiliki kemandirian emosional
5. Mampu mampu mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan sebagai anggota masyarakat
7. Mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Untuk memasuki usia dewasa perlu dikembangkannya perilaku tanggung jawab sosial
9. Mempersiapkan diri menuju usia perkawinan dan memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab keluarga.³⁸

³⁷ Lely Ika Mariyati and Vanda Rezania, *Psikologi Perkembangan* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021).

³⁸ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. Lukman (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019).



BAB III

PAPARAN DATA

A. PROFIL MTS MA'ARIF MUNGUNG

MTs Ma'arif Mungung merupakan salah satu pendidikan swasta adiwiyata yang terakreditasi A yang terletak di Dusun Tosari Desa Mungung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Terdapat 139 siswa laki-laki dan 129 siswa perempuan.

Adapun fasilitas yang terdapat di MTs Ma'arif Mungung diantaranya

1. Ruang Kepala Madrasah: ruang Kepala Madrasah ini hanya diperuntukkan untuk Kepala Madrasah sehingga tidak bergabung dengan guru-guru lain. Ruangan ini menyimpan arsip-arsip penting sekaligus sebagai tempat menyambut tamu dari luar sekolah.
2. Ruang Tata Usaha: ruang tata usaha merupakan tempat yang digunakan untuk mengelola administrasi dan informasi pendidikan. Selain itu ruang tata usaha sebagai tempat untuk melakukan pencatatan, pengumpulan dan penyimpanan data dan dokumen.
3. Ruang Wakil Kepala: ruang waka terbagi menjadi 3 bagian diantaranya waka bidang kurikulum, waka bidang kesiswaan, waka bidang kehumasan dan waka bidang sarana pra-sarana
4. Ruang Guru: ruang guru yang terdapat di MTs ini digunakan sebagai tempat bagi semua guru mapel yang mengajar.

5. Ruang Perpus: fasilitas ruang perpustakaan dilengkapi dengan berbagai buku dan ruangan yang nyaman untuk siswa-siswi.
6. Ruang Bimbingan Konseling: ruangan konseling yang terdapat di MTs sudah cukup memadai untuk digunakan sebagai tempat layanan konseling siswa dan siswi.
7. Ruang dapur: salah satu fasilitas yang diperuntukkan untuk guru ataupun jika ada siswa yang sakit dapur tersebut dapat digunakan untuk memberikan makanan atau minuman yang diperlukan.
8. Toilet Guru dan toilet siswa: toilet yang ada di MTs ini terbagi menjadi 2 yaitu toilet guru dan toilet siswa sehingga menciptakan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah.
9. Kantin: sekolah menyediakan kantin di sekolah dengan berbagai makanan dan minuman yang terjaga kebersihannya.
10. Laboratorium komputer: digunakan sebagai tempat praktik secara langsung pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan komunikasi serta desain grafis sehingga siswa dapat praktik secara langsung.
11. Laboratorium IPA: digunakan untuk praktik beberapa hal yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam.
12. Ruang OSIM/DG/UKS: adanya ruangan untuk organisasi di sekolah seperti OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah), DG (Dewan Galang) dan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) yang digunakan sebagai ruang koordinasi.

13. Masjid: sarana untuk pembiasaan keagamaan bagi seluruh warga sekolah.
14. Pondok Pesantren: adanya pondok pesantren untuk putra maupun putri.
15. Lapangan: adanya fasilitas lapangan yang digunakan untuk pembelajaran olahraga untuk praktik secara langsung.
16. Parkir: seluruh siswa-siswi diwajibkan parkir yang disediakan oleh madrasah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
17. Mobil madrasah: bagi siswa-siswi yang rumahnya jauh dari madrasah dapat menggunakan fasilitas antar-jemput mobil madrasah.
18. WIFI: adanya fasilitas jaringan wifi yang digunakan oleh guru dan staff untuk mempermudah administrasi atau berbagi informasi dengan wali murid.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di MTs Ma'arif Mungging sebagai wadah untuk mengembangkan potensi siswa diantaranya:

1. Pramuka: adanya ekstrakurikuler yang melatih kemandirian siswa melalui kegiatan perkemahan dan kegiatan rutin seminggu sekali untuk melatih kedisiplinan siswa.
2. Bola Volly: ekstrakurikuler yang memfasilitasi siswa dibidang olahraga melalui bola volly yang bermanfaat bagi kesehatan.
3. Menjahit: melatih keterampilan dasar terkait menjahit.

4. Asah bahasa Indonesia, Arab dan Inggris: mengasah kemampuan berbahasa baik bahasa Indonesia, Arab maupun Inggris.
5. Seni baca Al-Qur'an: mengasah keterampilan membaca al-Qur'an.
6. Menari: memfasilitasi siswa-siswi yang tertarik untuk melatih keterampilannya di bidang tari.
7. Seni kaligrafi: mengasah keterampilan siswa maupun siswi dalam menggambar kaligrafi.
8. Hadroh *al-habsyi*: salah satu ekstrakurikuler yang melatih keterampilan alat hadroh sekaligus pembacaan sholawat.
9. Desain grafis: melatih keterampilan siswa maupun siswi yang tertarik dalam membuat desain seperti gambar yang memberikan informasi tertentu.
10. Pencak IPSI: memfasilitasi siswa maupun siswi yang tertarik mengembangkan bakatnya di bidang pencak silat.
11. Membatik: mengasah keterampilan siswa-siswi dalam seni batik.
12. Olimpiade: mendukung siswa siswa berprestasi untuk mengikuti olimpiade dengan cara mengadakan ekstrakurikuler olimpiade.

Selain itu, MTs Ma'arif Munggung melakukan yang berbagai pembiasaan untuk membentuk remaja dengan jaminan kualitas yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan berbakti kepada orangtua. Pembiasaan adab sopan santun dalam berperilaku di manapun berada. Adanya fasilitas pondok pesantren memberi kesempatan bagi siswa untuk mondok dan mampu membaca kitab kuning. Kemudian,

dengan pembiasaan keagamaan setiap harinya lulusan dari MTs ini menghasilkan remaja yang dapat memimpin ibadah amaliyah seperti tahlil, yasin, istighosah dan sholat berjamaah.

Sebagai madrasah adiwiyata, seluruh warga sekolah dibiasakan untuk menjaga lingkungan bersih dan sehat serta aktif melakukan reboisasi dengan menanam berbagai macam tumbuhan di area madrasah. Selain itu, siswa siswa MTs aktif mengikut berbagai perlombaan baik kegiatan perlombaan akademik seperti olimpiade maupun non-akademik seperti bola voly dan pencak silat yang diselenggarakan oleh sekolah lain. Banyak kejuaraan yang diraih oleh siswa-siswi dalam mengikuti perlombaan tersebut.

Adapun layanan bimbingan dan konseling yang ada di MTs Ma'arif Mungagung dibina oleh dua Guru BK. Sehingga ada yang fokus menangani kelas 7 dan 9 serta khusus menangani kelas 8. Layanan konseling yang ada di Mts ini terbuka bagi seluruh siswa dan siswi. Layanan BK di madrasah ini difasilitasi dengan ruang BK yang memadai. Layanan Bimbingan dan Konseling tidak menjalankan tugasnya secara mandiri akan tetapi selalu bekerja sama dan melakukan koordinasi dengan wali kelas dan wali murid.

B. PROFIL NARASUMBER

1. Narasumber Pertama

Narasumber pertama dalam penelitian ini adalah salah satu siswa yang berinisial N. N berusia 14 tahun dan sedang menempuh pendidikan di kelas VIII MTs Ma'arif Munggun atau setingkat dengan SMP. N tinggal dirumah dengan nenek dan kakeknya sedangkan orangtuanya bekerja di luar kota.

2. Narasumber Kedua

Narasumber kedua dalam penelitian ini adalah salah satu siswa kelas VIII yang bersekolah di MTs Ma'arif Munggun yang berinisial F. F berusia 14 tahun. F merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan tinggal serumah dengan ayah, ibu, kakak laki-laki yang sudah menikah.

3. Narasumber Ketiga

Narasumber ketiga dalam penelitian ini adalah Ibu R yang menjabat sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia sekaligus guru BK untuk kelas VIII. Sehingga Ibu R yang bertugas untuk mendampingi siswa-siswi kelas VIII yang melanggar peraturan di Madrasah tersebut sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

C. BENTUK KONTROL DIRI

Kontrol diri terdiri dari beberapa aspek seperti kontrol kognisi, kontrol emosi, kontrol rangsangan/impuls, kontrol performa, dan kontrol penghentian kebiasaan buruk. Berikut data yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian langsung di lapangan:

a. Kontrol Kognisi

Adapun kontrol kognisi pada siswa yang sering melanggar aturan seperti yang disampaikan oleh:

01: ” *Omong-omongan mbak karo kanca ku.*”³⁹

02: ” *Ngobrol sama temen sebangku, ngobrol biasane mancing-mancing niku.*”⁴⁰

Maksudnya, saat pembelajaran di kelas Ndan F lebih sering mengobrol dengan teman.

b. Kontrol Emosi:

Adapun bentuk kontrol emosi seperti yang disampaikan oleh:

01: ” *Kulo biasane nek marah diem mbak, tapi nek wong liyo nyenggol sek ngoten kulo nggih nesu mbak. Kadang nggih sampek misuh.*”⁴¹

02: ” *Biasane pas mancing terus oleh iwak gek ucul terus nesu karo misuh-misuh. Utowo tidur gek digugah terus nesu-nesu.*”⁴²

Maksudnya, cara subjek penelitian 01 dan 02 meluapkan emosi ketika marah akan merespon dengan cara yang cenderung sama yaitu berkata kotor atau mengumpat.

Kemudian hal lain yang disampaikan yaitu:

01: ” *Pripun ya mbak, mboten wonten lo mbak sing marai seneng. Tapi kulo mboten merasa ngoten niku (marah/sedih) nek mboten wonten sing nyenggol mbak.*”⁴³

³⁹ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024,” n.d.

⁴⁰ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/IV/2024,” n.d.

⁴¹ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024.”

⁴² “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/IV/2024.”

⁴³ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024.”

02: *"Menurut ku sing marai seneng macing gek oleh uakeh. Pernah takut, dikiter uwong mergo gelut niku. Dikiter uwong rame-rame, kan mriko gawe masalah terus kulo tantang dewe-dewe kono ne malah gowo bolo uakeh gek kulo dikiter."*⁴⁴

Maksudnya, kondisi emosi subjek penelitian 01 dan 02 banyak dipengaruhi oleh faktor luar dari diri mereka seperti merasa diganggu oleh orang lain.

c. Kontrol Rangsangan/Impuls:

Adapun bentuk kontrol rangsangan berdasarkan wawancara yang dilakukan seperti yang disampaikan oleh:

01: *"Mboten, dewe mbak."*⁴⁵

02: *"Nggeh pertimbangan orang lain, biasane mas atau bapak."*⁴⁶

Maksudnya, ketika dihadapkan suatu pilihan subjek penelitian 01 cenderung memutuskan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Akan tetapi subjek penelitian 02 cenderung melibatkan oranglain jika dihadapkan suatu pilihan seperti ayah atau kakaknya. Selain itu, disampaikan pula oleh:

01: *"Tergantung mood mbak, tapi sering mboten keluar di rumah ae."*⁴⁷

02: *"Pernah tapi diajak dolan opo mancing. Pas tidur ditelponi di spam. Yo lek dolan selagi nduwe duit yo budal tapi nek mancing nggeh budal mawon."*⁴⁸

⁴⁴ "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024."

⁴⁵ "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024."

⁴⁶ "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/IV/2024."

⁴⁷ "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024."

⁴⁸ "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/IV/2024."

Maksudnya, subjek penelitian 01 dan 02 cenderung menerima atau tidak menolak ajakan tiba-tiba dari orang lain.

d. Kontrol Performa

Adapun bentuk kontrol performa seperti yang disampaikan oleh:

01: *"Ditinggal mbak, mengerjakan soal sing laine dulu. Nek mboten saget nggeh ngawur mbak."*⁴⁹

02: *" Kulo nurun, langsung nurun mbak. Biasane nurun teng cah wedok-wedok niku."*⁵⁰

Maksudnya, Ketika subjek penelitian 01 mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya maka dia akan mengerjakan semampunya sedangkan subjek penelitian 02 cenderung menyontek kepada teman saat mengerjakan tugas.

Selain itu disampaikan juga oleh:

01: *"Pernah gagal mbak, kulo kan ndandani sepeda terus nggih gagal. Nek gagal nggeh tak ulangi lagi mbak."*⁵¹

02: *"Lek ndandani pancing, nggeh diulang lagi."*⁵²

Maksudnya, subjek penelitian 01 dan 02 cenderung bersemangat untuk mengulangi jika mengalami kegagalan jika itu berkaitan dengan hobi yang mereka sukai.

⁴⁹ "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024."

⁵⁰ "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/IV/2024."

⁵¹ "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024."

⁵² "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/IV/2024."

e. Kontrol Penghentian kebiasaan buruk

Adapun kontrol penghentian kebiasaan buruk seperti yang diasampaikan oleh:

01: *”Jarang di rumah mbak, sering di bengkel rencang kulo. Pulang teng griyo magrib. nek sampun di rumah nggeh mandi, makan, rokokan terus tidur.”*⁵³

02: *”Nggeh tidur, terus mainan hp.”*⁵⁴

Maksudnya saat berada dirumah, mereka sering melakukan hal-hal yang menurut mereka menyenangkan seperti tidur, main hp, atau merokok. Selain itu disampaikan juga oleh:

01: *”Enggak tau mbak, tapi sering begadang mbak biasane tidure mulai sekitar jam 12.00 malam atau jam 01.00 mbak. Pokoke diatas jam 10 malem mbak. Terus nek misal telat maem terus maghnya kumat mbak.”*⁵⁵

02: *”Nakal misuh-misuh niku, merokok. Ngrokok dari kelas 6 tapi diijinkan ayah pas kelas 7.”*⁵⁶

Maksudnya subjek penelitian 01 memiliki kebiasaan buruk seperti begadang dan telat makan sehingga sakit magh yang dideritanya kambuh. Sedangkan subjek penelitian 02 memiliki kebiasaan buruk yang masih sulit dihentikan seperti berkata kotor dan merokok.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri individu yaitu

a. Keluarga

⁵³ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024.”

⁵⁴ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/IV/2024.”

⁵⁵ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024.”

⁵⁶ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/IV/2024.”

Seperti yang disampaikan oleh:

01: *”Enggeh mbak, komunikasi sama orangtua nggeh lancar biasane nggeh dinasehati mboten pareng nakal.”*⁵⁷

02: *”Biasane diomongi tapi nek kulo dialusi kulo nggeh alus tapi nek digetak kulo nggeh getak.”*⁵⁸

Maksudnya, karena orangtua subjek penelitian 01 dan 02 bekerja diluar kota N merasa komunikasi dengan orangtua lancar dan selalu dinasehati. Sedangkan F merasa bahwa ketika dinasehati dengan cara alus ia akan luluh, jika dengan cara dibentak-bentak ia akan membentak juga.

b. Lingkungan sekitar

Seperti yang disampaikan oleh:

N: *”Enggeh mbak, lingkungan masyarakat mbak kan kerep awor mbak.”*⁵⁹

F: *”Enggeh, kulo ke manut bolo. Enten sing nakal yo enten sing apik tapi okeh-okeh sing nakal utowo jail.”*⁶⁰

Maksudnya, subjek penelitian 01 merasa bahwa lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi bagaimana ia mengontrol dirinya sebab sering bersama. Sedangkan subjek penelitian 02, merasa bahwa dia mudah dipengaruhi oleh teman-temannya meskipun temannya berperilaku kurang baik.

D. Upaya Penanganan Kenakalan Remaja

⁵⁷ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024.”

⁵⁸ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/IV/2024.”

⁵⁹ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024.”

⁶⁰ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/IV/2024.”

a. Wujud Kenakalan Remaja

Wujud perilaku kenakalan remaja seperti yang disampaikan oleh:

03: "Sebenarnya kalau disini itu untuk kenakalan remajanya masih wajar mbak, seperti ini (menunjukkan catatan BK) jadi ini mbak pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh anak-anak di madrasah. Dan Alhamdulillah catatan BK pun semakin sedikit yang artinya anak-anak itu ada perubahan tetapi ada juga anak-anak yang masih menjadi PR untuk kami. Kalau yang individu itu seperti bersolek berlebihan, membolos saat jam pelajaran, tidak masuk tanpa keterangan, membawa HP, parkir di luar madrasah juga mbak. Kalau yang kelompok itu pernah juga ngambil mangga di lapangan desa mbak, tetapi setelah itu langsung meminta maaf kepada yang punya."⁶¹

03: "Seperti yang saya sampaikan terdapat 2 anak yang masih menjadi PR kami mbak Yang pertama, M. YF tinggal sama keluarganya mbak pelanggarannya itu tidak masuk tanpa keterangan. Biasanya kalau masih sehari itu ditanya dulu anaknya. 2 hari itu konfirmasi, 3 kali anaknya dipanggil ke ruang BK, kalau sampai 5 kali itu panggilan orang tua mbak. Adalagi membolos pada saat jam pelajaran itu biasanya dicari di warung-warung sekitar sekolah mbak. Terus membawa HP mbak, padahal kan tidak boleh. Pernah pulang lebih awal pada waktu sholat dhuhur. Selain itu alfa lebih dari 3 kali panggilan orangtua. Kemudian merokok sama berpacaran mbak, itu juga saya panggil ke ruang BK. Pernah itu mbak ke sekolah ceweknya (kan sekelas ya mbak) itu bawa rokok mau dikasih ke F tapi dirokoknya itu kayak ada bekas lipstik bentuknya bibir. Saya tanya juga itu mbak, kan kalau sudah dikasih F itu dihisap sama F nah itu dia ngakungan tangan mbak tapi apa bisa cap tangan bentuknya seperti bibir.

⁶¹ "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/IV/2024," n.d.

Kemudian yang kedua itu N mbak, N ini tinggal sama mbah uti sama mbah kungnya jadi orangtuanya itu bekerja selain itu mbah kung sudah sibuk di kebun dan mbah utinya itu mengurus orang sepuh gitu mbak. Pelanggarannya itu pernah parkir diluar madrasah mbak kemudian *knalpot dor* sampai ditahan di madrasah yang kemudian mendapat surat pemberitahuan dan panggilan ortu. Kemudian itu mbak, membolos saat jam pelajaran dan sering tidak masuk sekolah dengan alasan sakit. Dan N ini kalau dikelas terlihat jenuh, tidak bersemangat dan mengantuk mbak.”⁶²

Maksudnya, bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja yang ada di MTs Ma’arif Mungging berupa tidak masuk tanpa keterangan, membolos pada saat jam pelajaran tertentu, bersolek berlebihan (siswi), tidak masuk tanpa keterangan, membolos pada saat jam pelajaran tertentu, membawa HP, parkir diluar madrasah, mengambil sesuatu tanpa izin pemiliknya, berpacaran, merokok, *knalpot dor*, tidak memakai atribut sekolah sesuai dengan ketentuan.

b. Ciri-ciri Remaja Delikuen

Adapun ciri-ciri remaja delikuen yang melakukan kenakalan remaja dari hasil wawancara guru BK sebagai berikut:

1. Secara intelektual

Seperti yang disampaikan oleh:

03: ”Pasti berpengaruh mbak, ada waktu kelas 7 masuk rangking 15 besar juara 3 dan itu gabungan dari beberapa rombel mbak. Dan ketika kelas 8 denger-denger sering keluar malam dengan anak kelas lain sampai jalan baru kalau sore nggeh di dungus sana track-

⁶² “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/IV/2024.”

trackan itu lo mbak itu prestasinya sangat menurun. Karakternya itu juga berubah mbak, kemudian sampai kelas 3 itu semakin turun. Jadi anak-anak yang sering masuk ruang BK itu prestasinya tetap menurun.”⁶³

Maksudnya, remaja yang sering melakukan kenakalan remaja hingga sering BK maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap prestasinya di sekolah.

2. Secara fisik

Adapun ciri-ciri fisik remaja yang melakukan

03: ” Biasanya kalau didalam kelas cenderung kurang bersemangat mbak, kemudian agak ngantuk kayak ngelamun, pandangan kosong. Terus harus didekati dulu kalau mau mngerjakan tugas, sambil saya tepuk pundaknya supaya bersemangat. Atau saya pernah duduk disampingnya menunggu sampai dia selesai mengerjakan tugas.”⁶⁴

Maksudnya, secara fisik jika didalam kelas remaja yang sering melakukan kenakalan remaja cenderung mengantuk, melamun atau pandangan kosong.

3. Secara karakteristik

Ciri-ciri karakteristik siswa yang melakukan kenakalan remaja disampaikan oleh:

03: ”Sebagian besar kalau untuk pembelajaran di kelas nggeh mbak, ketika diperintahkan itu ada penolakan atau mencari perhatian

⁶³ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/IV/2024.”

⁶⁴ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/IV/2024.”

seperti gimana caranya supaya saya kena marah dengan guru itu. Kemudian dari ekspresi muka cenderung tidak suka supaya saya ditegur seperti sinis, cuek atau gaduh dengan teman.

Kemudian anak-anak yang seperti itu cenderung emosional. Kadang ketika mau diarahkan sudah bilang *aku neh, kok aku ae* gitu. Dan munculnya emosinya itu saya rasa tidak wajar untuk anak seusia itu. Tidak wajarnya itu seperti ketika ditegur guru kemudian saya berteriak seperti ini kemudian dilihat teman saya responnya bagaimana. Kemudian nanti bapak/ibu guru melihat saya gimana. Jadi tidak bisa mengontrol emosinya.”⁶⁵

Maksudnya, remaja yang sering melakukan perilaku kenakalan remaja cenderung emosional yang artinya mereka kurang mampu mengendalikan emosinya bahkan hingga berteriak.

c. Faktor Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja

Adapun faktor penyebab kenakalan remaja di MTs Ma'arif Mungging seperti yang disampaikan oleh:

03: ” Yang pertama, perhatian orangtua itu penting *nggeh* mbak. Jam di madrasah *niku* terbatas, waktu dirumah itu banyak maka peran orangtua *niku* sangat penting. Kalau kami mengontrol anak disekolah Insyaa Allah bisa, kalau sudah dirumah *niku* kami mengembalikan lagi ke orangtua. Yang kedua pergaulan mbak seperti teman. Berbeda dengan anak yang mendapatkan kasih sayang penuh dari orangtua sering mendapat pengarahan, punya kedekatan emosional mereka akan berpikir dulu *nggeh* sebelum bertindak tetapi untuk anak yang orangtuanya bekerja, jauh dari orangtua kan tidak ada yang mengarahkan. Apalagi *nggeh* mbak pergaulan zaman sekarang, apalagi kalau anak

⁶⁵ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/IV/2024.”

bergaul dengan usia yang di atasnya *nggeh* mungkin sudah lulus SMA atau bahkan yang putus sekolah menurut saya membawa pengaruh yang luar biasa. Karena anak SMP bergaul dengan anak yang putus sekolah atau anak yang di atasnya tentunya pola pikir kan sudah berbeda. Perkataan, kebiasaan yang seharusnya belum dia terima, akhirnya membawa pengaruh yang luar biasa.

Kemudian juga handphone mbak, karena hp *niku nggeh* istilahnya ketika digunakan untuk hal positif ya membawa dampak positif kalau digunakan untuk hal negatif ya membawa dampak yang luar biasa. Untuk mungkin sesuatu yang belum anak ketahui misalkan foto yang berbaur mohon maaf *nggeh*, pornografi dsb. jadi pentingnya kontrol orangtua dalam pengawasan pergaulan, penggunaan hp *nggeh niku*.⁶⁶

Maksudnya, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku kenakalan remaja:

- a) Pentingnya peran orangtua dalam melakukan pendampingan anak.
 - b) Pergaulan dengan teman.
 - c) Penggunaan Handphone.
- d. Upaya Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja
- 1) Tindakan Preventif

⁶⁶ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/IV/2024.”

Adapun upaya pencegahan yang dilakukan kenakalan remaja seperti yang disampaikan oleh:

03: ”Tetapi kalau kasusnya seperti tidur malam karena gadget dan pola makan, upaya pencegahan *nggeh* kerjasama dengan wali murid. Kalau sering tidak masuk dengan alasan sakit nanti juga jadi sorotan. Dan sekarang kalau misal sakit lebih dari 3 hari kan ada surat keterangan dokter *nggeh* mbak, tapi kalau misal minggu ini izin sakit kemudian minggu depan izin sakit lagi itu harus dimintakan stempel RT surat izin nya. Kemudian di sekolah kami juga pendekatan yang intens. Kalau di sekolah kami melakukan pembiasaan seperti ini, yang bermasalah diberikan konseling dengan intens kalau yang di rumah tidak yang melakukan pengawasan *nggeh* percuma.”⁶⁷

03: ” Kalau pagi *niku* sebelum masuk itu pembacaan surat waqiah kemudian sholat dhuha berjamaah. Kalau jumat itu ketambahan istighosah. Kemudian lalaran tahlil itu setiap hari sabtu. Kemudian siang itu sholat dhuhur berjamaah. Kemudian setelah sholat bapak/ibu guru berbaris didepan gerbang mbak terus bersalaman sambil ngecek atribut rambut dsb setiap pagi. Ketika bertemu dengan bapak ibu itu bersalaman selain bersalaman yang pagi *nggeh*.”⁶⁸

Maksudnya, upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah berupa:

- a) Koordinasi atau bekerja sama dengan orang tua dalam hal pengawasan anak.

⁶⁷ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/IV/2024.”

⁶⁸ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/IV/2024.”

- b) Adanya pembiasaan rutin yang dilakukan di sekolah yang menekankan pada kegiatan keagamaan seperti pembacaan surah al-waqiah disambung dengan pembacaan sholawat dan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, istighosah setiap hari Jum'at dan lalaran tahlil setiap hari Sabtu.
- c) Bersalaman dengan bapak dan ibu guru sebelum masuk area gedung madrasah.

2) Tindakan Hukuman

Adapun tindakan hukuman seperti yang disampaikan oleh:

03: "Kalau disini mbak, sangat menghindari hukuman fisik yang terlalu berat yang bisa membuat trauma mental anak. Contohnya ya hafalan surat juz 30 bebrapa surat, baca yasin didepan ruang guru itu sesuai dengan buku tata tertibnya ya mbak. Bisa juga tahlil.

Nah untuk fisik saya cenderungnya membersihkan kamar mandi, kamar mandi guru atau kamar mandi siswa. Kalau sudah upacara, itu hormat didepan tiang bendera karena kan gaduh terus kalau atribut seperti sepatu, kaos kaki itu sudah diingatkan 3 kali. Dan untuk hukuman fisik seperti push up itu sementara, sangat saya hindari. Kalau terlambat masuk kelas tergantung terlambatnya berapa menit itu berdiri didepan.

Kalau untuk guru mapel itu membuat surat pernyataan kemudian dimintakan tanda tangan kepada guru mapel yang bersangkutan mbak jadi seperti tidak mengerjakan tugas, gaduh, bikin masalah atau mancing-mancing cari perhatian gitu mbak. Guru mapel lapor ke saya, anaknya saya panggil kemudian saya suruh untuk minta maaf kepada guru tersebut secara langsung."⁶⁹

⁶⁹ "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/IV/2024."

Maksudnya, hukuman yang diberikan kepada anak yang melakukan perilaku kenakalan remaja dapat berupa:

- a) Hafalan surah juz 30.
 - b) Membaca Yasin atau tahlil.
 - c) Membersihkan kamar mandi guru atau kamar mandi siswa.
 - d) Hormat di depan tiang bendera (hanya pelanggaran saat upacara).
 - e) Membuat surat pernyataan.
 - f) Meminta maaf kepada guru yang bersangkutan.
- 3) Tindakan Kuratif

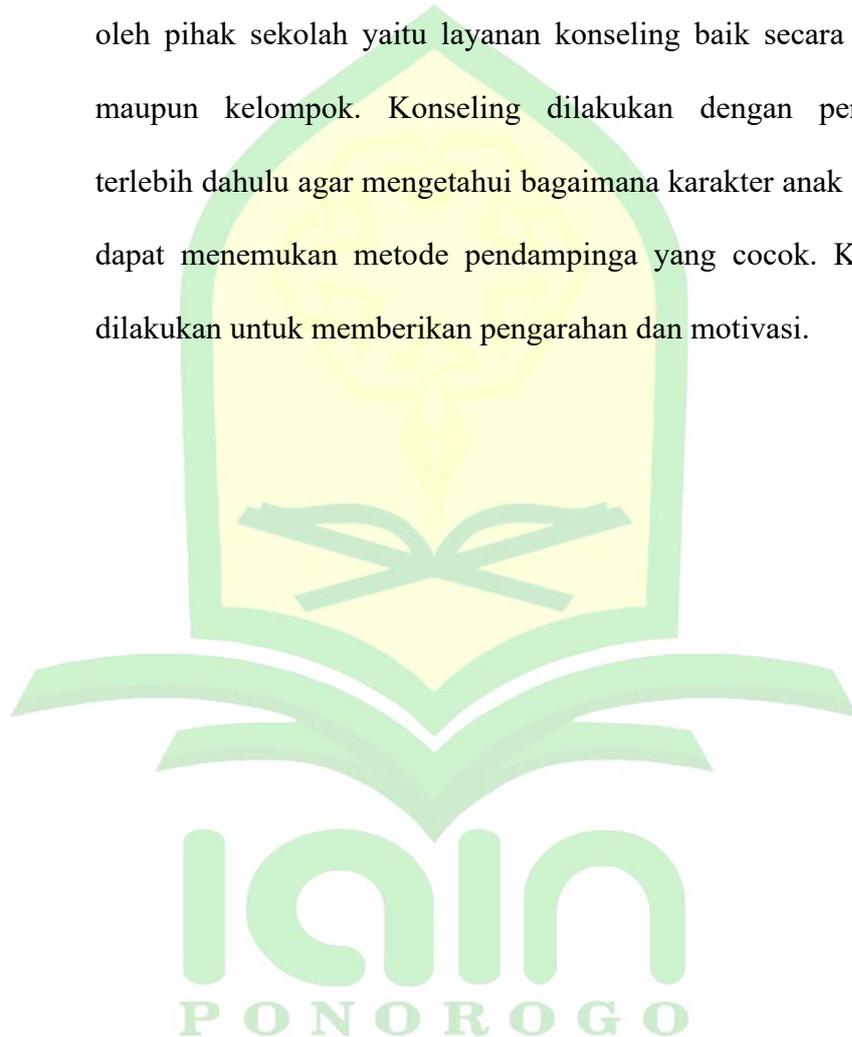
Adapun upaya penanganan untuk siswa yang melakukan kenakalan remaja seperti yang disampaikan oleh:

03: "Kan kalau karakter anak itu berbeda-beda nggih mbak. Jadi saya mencoba mengenali karakter anak dari pembelajaran di kelas dan laporan dari guru mapel atau wali kelas. Ada anak yang kadang itu harus dipancing dulu, misalkan kaya diarahkan dulu atau saya tanya hal-hal yang sekiranya berhubungan dengan hari itu. Jadi nggak langsung ke duduk masalahnya mbak. Merekakan seperti itu kan pasti ada alasannya jadi saya nggak langsung ngejudment. Saya cari alasannya dulu. Pernah juga ya mbak anak yang berpacaran itu belum saya tanya udah nangis duluan. Ternyata memang basicnya itu broken home mbak, jadi dia mencari perhatian dari lawan jenisnya sesepele ditanya udah makan belum gitu.

Jadi mbak, kebanyakan anak yang masuk ruang BK itu anak yang keluarganya broken home atau dirumah sama mbahnya ortunya bekerja. Jadi konselingnya itu, ya gimana supaya anak

itu menerima arahnya saya. Benar-benar didengarkan, dilaksanakan. Jadi harus melihat karakter anak dulu baru menentukan pengarahannya yang cocok untuk anak ini seperti ini.”⁷⁰

Maksudnya, salah satu upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu layanan konseling baik secara individu maupun kelompok. Konseling dilakukan dengan pendekatan terlebih dahulu agar mengetahui bagaimana karakter anak sehingga dapat menemukan metode pendampingan yang cocok. Konseling dilakukan untuk memberikan pengarahannya dan motivasi.



⁷⁰ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/IV/2024.”

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas analisis data mengenai kontrol diri siswa yang melakukan kenakalan remaja yang diperoleh dari penelitian langsung di MTs Ma'arif Mungging.

A. Kontrol Diri Siswa yang Berperilaku Nakal di MTs Ma'arif Mungging

Kontrol diri seseorang tidak hanya dilihat dari satu aspek saja melainkan dilihat dari berbagai aspek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Ma'arif Mungging terdapat berbagai macam bentuk kontrol diri pada siswa yang melakukan perilaku kenakalan remaja di MTs Ma'arif Mungging.

1. Sulit konsentrasi

Salah satu aspek kontrol diri yang pertama yaitu kontrol kognitif. Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam memperoleh informasi serta melakukan penilaian atau penafsiran. Kontrol kognitif ini melibatkan proses pikiran dan diperlukan konsentrasi.⁷¹

Sesuai yang disampaikan oleh subjek penelitian 01 dan 02 yaitu mereka sering mengobrol dengan teman saat pembelajaran di kelas jika dilihat dari perspektif kognitif merupakan kesulitan berkonsentrasi saat pembelajaran di kelas berlangsung. Secara teoritis, kontrol kognitif adalah kemampuan individu dalam menggunakan proses pikirannya untuk

⁷¹ Juhairiah, Mamesah, and Indrawati, "Kontrol Diri Siswi Kelas Viii Dalam Menghadapi Konflik Sebaya Di Smp Diponegoro 1 Jakarta Timur."

memperoleh informasi ataupun pengetahuan. Proses kognisi ini melibatkan daya ingat, pemahaman ataupun pemikiran dan konsentrasi. Salah satu kegiatan yang melibatkan fungsi kognitif yaitu kegiatan pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian 01 maupun 02 sama-sama menyadari bahwa pemahaman ataupun pemikiran yang seharusnya difokuskan untuk memperhatikan dan memahami penjelasan dari guru teralihkan saat mengobrol dengan teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri yang cenderung rendah fokusnya akan mudah teralihkan sehingga subjek penelitian 01 dan 02 merasakan bosan maka dengan mudah menghilangkan rasa bosan tersebut dengan mengobrol dengan teman tanpa mempertimbangkan akibat dari perilakunya. Akibatnya siswa tersebut akan kesulitan dalam memahami yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar akan turun.

2. Marah hingga berkata kotor

Aspek kontrol diri yang kedua yaitu kontrol emosi. Emosi merupakan ungkapan perasaan yang terjadi atas reaksi psikologis seseorang dapat berupa kegembiraan atau kesedihan. Kontrol emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan perasaannya. Dalam menghadapi perasaan yang kurang baik atau terlalu senang respon yang seperti apa yang diperlihatkan tergantung pada bagaimana kemampuan individu dalam mengatur emosinya.⁷²

⁷²Ibid.

Apabila dilihat dari perspektif emosi, subjek penelitian 01 dan 02 mudah merasa emosi negatif yaitu marah yang ditunjukkan dengan cara berkata kotor dan menantang teman yang mengganggu. Kontrol emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan perasaannya. Emosi yang dirasakan oleh manusia terbagi atas emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif meliputi perasaan bahagia, senang, kecintaan. Sedangkan emosi negatif berupa perasaan sedih, ketakutan, marah dan sebagainya. Setiap individu tentunya merasakan emosi-emosi tersebut akan tetapi bagaimana respon yang ditunjukkan ketika menghadapi emosi-emosi tersebut tergantung pada kemampuan setiap individu untuk mengelola perasaannya.

Pada subjek penelitian 01 menganggap bahwa emosi hanyalah rasa marah. Ketika subjek penelitian 01 dan 02 dihadapkan dengan kondisi yang kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi suasana hatinya mereka melampiaskan dengan cara berkata kotor atau bahkan menantang untuk berkelahi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan subjek dalam mengendalikan suasana hatinya sehingga meluapkan emosi yang dialaminya dengan cara yang tidak tepat. Bahkan satu diantaranya yaitu subjek penelitian 01 kurang mampu mengenali hal-hal yang menurutnya membuat perasaan bahagia atau senang.

Hasil penelitian ini menunjukkan seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah akan kurang mampu dalam mengendalikan suasana hati yang kurang baik sehingga memiliki emosi yang meledak-ledak yang

mengakibatkan seseorang tersebut meluapkan dengan yang kurang tepat seperti berkata kotor.

3. Menerima ajakan teman dengan pertimbangan.

Aspek kontrol diri yang ketiga yaitu kontrol impuls atau rangsangan. Impuls atau rangsangan merupakan gerak hati yang muncul secara tiba-tiba untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Salah satu bentuk impuls atau rangsangan merupakan dorongan yang tiba-tiba. Dalam usia remaja dorongan tersebut dapat berupa ajakan dari teman. Secara teoritis kontrol rangsangan merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri untuk tidak tergesa-gesa dalam bertindak dengan mempertimbangkan keadaannya. Rangsangan atau impuls dapat berupa godaan, dorongan atau ajakan yang tiba-tiba. Bagaimana cara individu merespon dorongan tiba-tiba tersebut tergantung pada setiap kemampuan individu masing-masing. Individu yang mempunyai kontrol impuls yang baik tidak akan tergesa-gesa dalam melakukan suatu tindakan.⁷³

Ajakan atau dorongan tiba-tiba yang biasanya berupa ajakan bermain yang mana subjek penelitian 02 akan dihubungi terus-menerus oleh temannya. Hal tersebut menunjukkan adanya dorongan tiba-tiba dengan tekanan dari teman untuk mengajak subjek penelitian. Ajakan ini berupa ajakan untuk bermain keluar rumah dan mancing. Dalam hal ini subjek penelitian cenderung menerima ajakan dari temannya tersebut akan

⁷³ Ibid.

tetapi mampu mempertimbangkan apakah memiliki uang untuk berangkat jika tidak maka memutuskan untuk tidak ikut.

Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian yang termasuk siswa yang sering melanggar peraturan cenderung kurang mampu mengontrol dirinya dari aspek yang lain akan tetapi pada aspek ini subjek penelitian masih mampu mempertimbangkan kondisinya apakah memungkinkan untuk ikut atau tidak. Sehingga tidak tergesa-gesa menerima ajakan dari temannya tetapi juga mempertimbangkan bagaimana kondisinya. Artinya, pada beberapa peristiwa subjek penelitian mampu untuk bertindak dengan hati-hati.

4. Menyontek teman dan mengerjakan tugas asal-asalan.

Aspek kontrol diri yang keempat yaitu kontrol performa. Performa merupakan keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya. Kontrol performa merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin serta mempertahankan sikap tersebut.⁷⁴

Menyontek teman dan mengerjakan asal-asalan saat ada tugas di sekolah dapat dilihat dari aspek performa atau kinerja. Jika seorang yang telah bekerja harus dilihat bagaimana kinerjanya maka seorang siswa dapat dilihat bagaimana kinerjanya yaitu bagaimana siswa tersebut menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah. Secara teoritis performa

⁷⁴ Ibid.”

merupakan respon individu terhadap tugasnya. Individu yang mempunyai performa yang baik akan menyelesaikan tugasnya dengan berusaha semaksimal mungkin. Dengan menghadirkan sikap kerja keras dan ketekunan serta mampu mempertahankan sikapnya tersebut dalam proses mengerjakan tugas-tugasnya.

Sebagai seorang siswa atau pelajar tentunya tugas utamanya yaitu belajar. Pada kegiatan pembelajaran sehari-hari siswa diberikan tugas oleh guru. Subjek penelitian 02 yang ketika diberikan tugas memilih menyontek teman dan sedangkan subjek penelitian 0 menjawab asal-asalan yang artinya kedua subjek penelitian cenderung tidak mau berusaha sehingga memilih jalan instan dan cepat. Artinya, dalam proses menyelesaikan tugasnya subjek penelitian tersebut tidak bersikap kerja keras dan tekun.

Tentunya sikap kerja keras dan ketekunan sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mengerjakan tugas. Tidak hanya sekali atau dua kali namun ketekunan itu harus terus menerus dilakukan sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, jika hal tersebut dilakukan dengan berkelanjutan maka prestasi siswa menurun.

Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian yang cenderung memiliki kontrol diri yang rendah tidak bersikap kerja keras dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga mengandalkan orang lain agar tugas-tugasnya selesai. Subjek penelitian belum menghadirkan sikap tanggung jawab dan kerja keras dalam menyelesaikan tugasnya dan tidak memperhatikan bagaimana proses pengerjaan tugas tersebut.

5. Begadang, telat makan, dan merokok

Aspek kontrol diri yang kelima yaitu kontrol penghentian kebiasaan buruk. Kebiasaan merupakan hal yang dilakukan secara berulang-ulang. Kontrol penghentian kebiasaan buruk merupakan kemampuan individu dalam mengatur atau menghentikan kebiasaan yang buruk kemudian mampu menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif.⁷⁵

Subjek penelitian memiliki kebiasaan buruk seperti begadang, telat makan, merokok dan berkata kotor. Kontrol penghentian kebiasaan buruk secara teoritis upaya yang dilakukan menumbuhkan kebiasaan yang berdampak positif bagi dirinya. Dampak positif ini dapat berupa kondisi fisik yang sehat. Seseorang yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan positif biasanya juga berpengaruh positif bagi kesehatannya.

Subjek penelitian yang belum mampu menghentikan kebiasaan buruknya maka juga akan kesulitan untuk menumbuhkan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi dirinya. Subjek penelitian yang memiliki kebiasaan begadang yang berakibat jam tidurnya berkurang mengakibatkan mengantuk didalam kelas, selain itu diperburuk dengan kebiasaan telat makan dan merokok mengakibatkan kondisi kesehatan subjek penelitian menurun. Kondisi kesehatan subjek penelitian yang sering sakit magh kambuh sehingga sering izin tidak masuk sekolah dengan keterangan izin sakit. Meskipun tidak masuk sekolah karena izin sakit, jika hal tersebut

⁷⁵ Ibid.

terlalu sering maka akan menjadi sorotan yang dapat mempengaruhi prestasi siswa di MTs Ma'arif Munggun

Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang cenderung memiliki kontrol diri yang rendah merasa kesulitan untuk menghentikan kebiasaan buruk yang dimilikinya sehingga menimbulkan dampak negatif bagi dirinya. Subjek penelitian yang melakukan kebiasaan buruk tersebut akan kesulitan menumbuhkan kebiasaan positif.

B. Upaya Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja di MTs Ma'arif Munggun

1. Tindakan preventif

Tindakan preventif merupakan tindakan pencegahan yang dapat meminimalisir atau bahkan mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja. Upaya pencegahan yang dilakukan dapat dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah berupa meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif, mendirikan badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan remaja delikuen, menyelenggarakan diskusi dan bimbingan kelompok serta mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas remaja.⁷⁶

Sekolah memiliki peran penting dalam melakukan pencegahan kenakalan remaja. Sekolah dapat menjadi pihak dalam melakukan pengawasan atau mengontrol kegiatan anak. Selain itu dengan adanya

⁷⁶ Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, 95.

layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu layanan bimbingan psikologis dan edukatif.

Adapun bentuk tindakan preventif yang dilakukan di MTs Ma'arif Mungging yang pertama, melakukan kerja sama atau koodinasi dengan wali murid berupa panggilan orang tua yang artinya siswa tersebut telah berulang kali mendapatkan teguran dan panggilan ke ruang BK akan tetapi belum ada perubahan. Upaya pencegahan ini dapat diterapkan pada siswa yang melakukan kenakalan remaja dengan ciri-ciri ketika pembelajaran di kelas merasa mengantuk, kurang bersemangat, sulit konsentrasi dan melamun. Siswa yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan diatas adalah siswa yang tidak dapat mengontrol dirinya sehingga melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk di rumah seperti begadang yang akibatnya dapat terlihat di lingkungan sekolah.

Selain itu penting bagi orang tua untuk memberikan pengawasan terhadap pergaulan remaja dengan teman-temannya. Pada masa ini remaja akan cenderung lebih suka menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Pengawasan terhadap penggunaan *handphone* juga sangat dilakukan oleh orang tua di rumah sebab semakin berkembangnya teknologi tidak dapat dipungkiri banyak dampak negatif dari penggunaan *handphone*.

Salah satu faktor perilaku kenakalan pada remaja yaitu kurangnya perhatian dari orang tua. Lembaga pendidikan yaitu sekolah dapat mengontrol kegiatan anak selama sekolah. Akan tetapi terbatasnya waktu di sekolah maka pihak sekolah juga berkoodinasi dengan wali kelas dan juga

wali murid. Koordinasi dilakukan sebagai upaya memastikan tidak ada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Contoh kenakalan remaja yang perlu adanya kerja sama dengan orang tua yaitu membolos. Dalam mencegah hal tersebut sangat dibutuhkan pengawasan dari perhatian orang tua.

Koordinasi dengan orang tua dilakukan agar orang tua turut serta mengawasi kegiatan sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya perilaku kenakalan remaja akibat dari kurangnya perhatian orangtua sehingga sebagai usaha mengontrol anak dari pihak sekolah dapat didukung oleh orang tua di rumah sehingga koordinasi dengan orang tua merupakan hal sangat penting dilakukan akan searah dan sejalan dalam mendampingi remaja.

Kedua, melaksanakan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah termasuk guru. Pembinaan keagamaan bagi remaja diharapkan tidak menjadi kebiasaan di sekolah akan tetapi juga menjadi kebiasaan di luar lingkungan sekolah seperti ketika di rumah. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah juga sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan positif. Maka dari itu penting juga kontrol orang tua atau keluarga dalam mengamati kebiasaan anak. Sehingga kebiasaan yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut menjadi kebiasaan disekolah menjadi kebiasaan di rumah. Jadi dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif mampu meminimalisir kenakalan pada remaja.

Salah satu upaya pencegahan perilaku kenakalan remaja yaitu mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja baik remaja delikuen maupun non-delikuen.⁷⁷ Sehingga salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu memberi wadah bagi siswa-siswinya untuk menyalurkan berbagai kreativitasnya melalui ekstrakurikuler yang beragam di MTs Ma'arif Mungging. Hal tersebut dapat mengasah bakat siswa di bidang non-akademik sehingga remaja yang menghabiskan energinya untuk kegiatan positif tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan energinya untuk melakukan tindakan negatif. Prestasi remaja tidak hanya dinilai dari bidang akademik akan tetapi remaja-remaja ini diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya di bidang non akademik.

2. Tindakan Hukuman

Tindakan hukuman merupakan menindak atau menghukum remaja yang melakukan perilaku kenakalan. Hukuman tersebut sesuai dengan perbuatannya yang dirasa adil dan dapat menggugah hati nuraninya sehingga dapat hidup susila dan mandiri. Hukuman yang dilakukan harus adil sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan sehingga tindakan hukuman tidak dilakukan semena-mena.⁷⁸

Tindakan hukuman yang dilakukan di MTs Ma'arif Mungging sangat menghindari hukuman berupa fisik. Hal tersebut sejalan dengan teori yang ada bahwa hukuman dilakukan secara adil, bertujuan agar dapat hidup

⁷⁷ Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, 96.

⁷⁸ Ibid.

dengan sesuai dengan norma dan tidak dilakukan dengan semena-mena. Hukuman-hukuman seperti hafalan, membaca Tahlil atau Yasin, surat pernyataan, atau meminta maaf secara langsung. Sehingga hukuman yang dimaksud tidak hanya sekedar menghukum fisiknya tetapi juga secara tidak langsung memperkuat hafalannya, memperlancar bacaan Tahlil dan Yasinnya, mendidik adab sopan santunnya. Sehingga saat dikemudian hari melakukan kesalahan mereka tidak segan untuk segera meminta maaf.

Hukuman yang dilakukan juga disesuaikan dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Misalnya, terdapat siswa yang terlambat masuk kelas beberapa menit dengan hukuman berdiri di depan kelas sesuai dengan berapa menit siswa tersebut terlambat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan hukuman dilakukan tidak semena-mena meskipun siswa tersebut telah melanggar aturan. Pelanggaran lain seperti, membawa *handphone* ke sekolah sehingga tindakan yang dilakukan yaitu dengan cara menahan *handphone* tersebut. Waktu penahanan *handphone* dilakukan seminggu saat pertama kali melanggar aturan dan satu bulan saat melanggar aturan kedua kalinya disertai dengan panggilan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa hukuman dilakukan secara adil sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.

Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan hukuman meskipun bertujuan untuk memberikan efek rasa jera tetapi harus memperhatikan tindakan hukuman fisik yang berat akan mempengaruhi

kondisi mental anak sehingga tindakan hukuman harus benar-benar adil sekaligus mendidik atau tidak hanya sekedar menghukum.

3. Tindakan kuratif

Tindakan kuratif merupakan usaha penyembuhan anak delikuen. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu mendirikan klinik psikologi yang membantu individu dalam menyelesaikan konflik emosional yang dialami khususnya remaja delikuen.⁷⁹

Hal tersebut seperti yang dilakukan di MTs Ma'arif Mungging berfungsinya layanan bimbingan dan konseling untuk menangani siswa yang bermasalah. Tidak hanya sekedar memberikan peringatan akan tetapi BK bertugas untuk memberikan layanan bimbingan konseling guna mendampingi siswa yang bermasalah. Tahap-tahap yang dilakukan saat konseling yaitu pendekatan, pengarahan dan motivasi.

Layanan bimbingan konseling dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Pertama, ciri-ciri remaja delikuen adalah secara intelektual menurunnya prestasi disebabkan oleh individu yang kesulitan berkonsentrasi. Kedua, remaja delikuen cenderung kurang mampu menyelesaikan tugasnya sebagai pelajar sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya seperti ditemani oleh guru atau bahkan menyontek. Ketiga, remaja delikuen cenderung emosional yang artinya kurang mampu mengendalikan emosinya

⁷⁹ Ibid, 97.

bahkan hingga berteriak. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja delikuen kurang mampu melakukan kontrol emosi.

Masa remaja merupakan masa individu memiliki kesempatan untuk mencoba berbagai hal baru akan tetapi disisi lain remaja mengalami perubahan emosi, minat yang akan berpengaruh pada nilai-nilai yang dianutnya karena menyesuaikan diri dengan kelompoknya.⁸⁰ Pendekatan yang tepat menjadi kunci apakah siswa ini bersedia terbuka dengan masalah. Sehingga jika siswa terbuka dengan masalahnya, maka konflik yang dialami akan terselesaikan. Pendekatan dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik siswa tersebut.

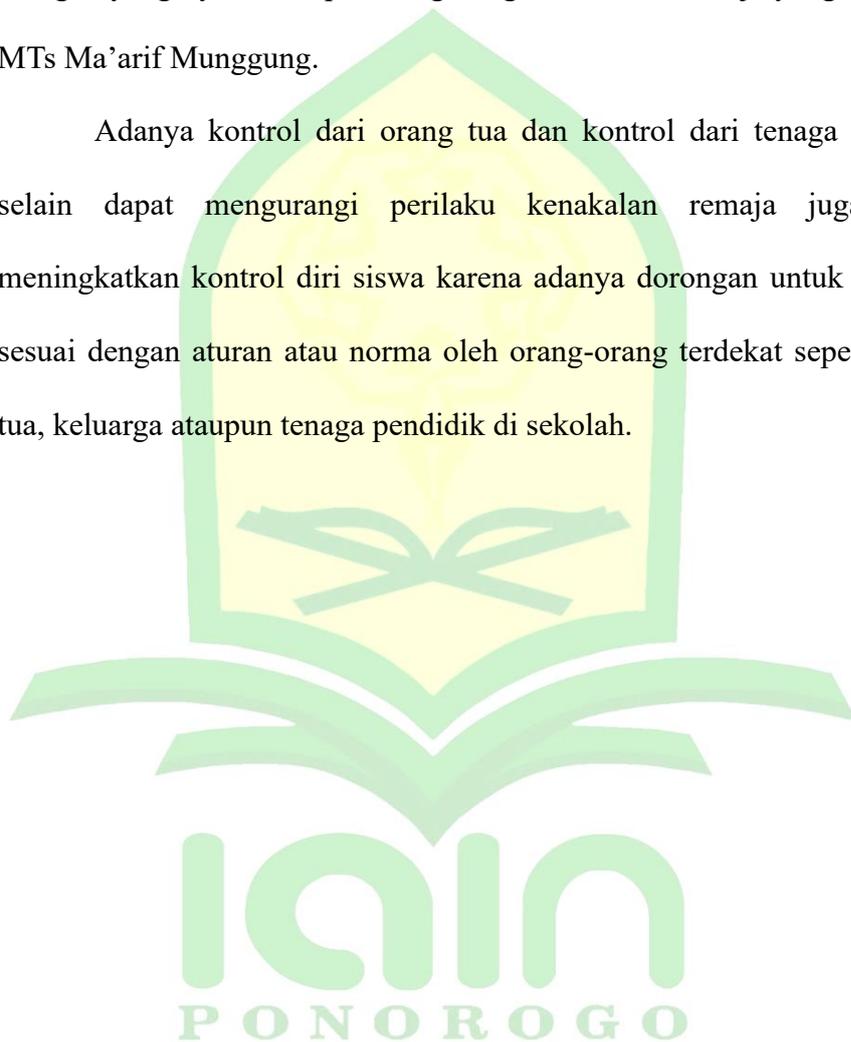
Selanjutnya, penanganan dilakukan disesuaikan dengan karakter anak. Salah satu ciri-ciri remaja delikuen yaitu kurang mampu mengendalikan emosinya. Sehingga penanganan yang dilakukan tidak diperbolehkan untuk menghakimi siswa tersebut. Tetapi cenderung menggunakan cara halus agar siswa tersebut mau terbuka dan merasa nyaman. Selain itu siswa juga diberikan motivasi agar lebih bersemangat dalam menempuh pendidikannya.

Penanganan yang dilakukan oleh layanan bimbingan dan konseling berhasil mengurangi perilaku kenakalan remaja sehingga ketika sekali telah melakukan konseling dengan Guru BK maka siswa tersebut tidak mengulangi pelanggaran di lingkungan sekolah.

⁸⁰ Kayyis, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya program layanan bimbingan konseling merupakan bagian dari bimbingan psikologis yang dilaksanakan di MTs Ma'arif Mungging disertai dengan Guru BK yang mumpuni dibidang tersebut sekaligus difasilitasi yang baik seperti ruangan yang nyaman dapat mengurangi kenakalan remaja yang terjadi di MTs Ma'arif Mungging.

Adanya kontrol dari orang tua dan kontrol dari tenaga pendidik selain dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja juga dapat meningkatkan kontrol diri siswa karena adanya dorongan untuk bersikap sesuai dengan aturan atau norma oleh orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga ataupun tenaga pendidik di sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adapun gambaran kontrol diri siswa yang berperilaku nakal di MTs Ma'arif Mungagung yaitu sulit konsentrasi, marah hingga berkata kotor, menerima ajakan teman dengan pertimbangan, menyontek atau mengerjakan tugas asal-asalan dan kesulitan menghentikan kebiasaan buruk seperti bedagang, telat makan, merokok.
2. Upaya penanganan berupa tindakan pencegahan seperti koordinasi dengan orang tua, pembinaan keagamaan, dan ekstrakurikuler. Tindakan hukuman seperti membaca atau menghafalkan surah Al-Qur'an atau tahlil. Tindakan penanganan yaitu konseling yang dilakukan di ruang BK secara intensif. Upaya penanganan disesuaikan dengan kontrol diri siswa guna mengurangi perilaku kenakalan remaja serta adanya kontrol orang tua dan tenaga pendidik secara intensif meningkatkan kontrol diri siswa karena adanya pengawasan secara intensif.
3. **Saran**
 1. Untuk remaja untuk lebih meningkatkan kontrol diri agar mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal negatif, mampu melampiaskan emosi dengan hal positif serta menumbuhkan kebiasaan positif sehingga dapat meningkatnya prestasi belajar.
 2. Untuk orang tua dan guru melakukan kontrol secara intensif terhadap pergaulan remaja dan penggunaan handphone.

3. Untuk peneliti selanjutnya, saat ingin melakukan penelitian yang serupa diharapkan menggunakan metode yang berbeda sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edited by Lukman. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Alaydrus, Ragwan Mohsen. “Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam Dan Neuroscience.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 22, no. 1 (2017): 15–27. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>.
- Diananda, Amita. “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya.” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Dwi Marsela, Ramadona, and Mamat Supriatna. “Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor.” *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 3, no. 2 (2019): 65–67. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling.
- Hartini, Sri, Pebyan Prajasa, Oktavia Meldyri Esmeralda, Zen Zahara Sirait, and Putri Danella Br Ginting. “Gambaran Self Control Terhadap Perilaku Ghibah Pada Wanita Di Kota Medan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i1.95>.
- Hermansyah, Dadang. “Siswa Sering Bolos Sekolah Dikeluarkan Sekolah,

Orangtua

Mengamuk,”

2015

<https://daerah.sindonews.com/berita/1065902/21/siswa-sering-bolos-dikeluarkan-sekolah-orangtua-mengamuk>.

Irawan, Abdi, Emma Yuniarrahmah, and Hemy Heryati Anward. “Gambaran Kenakalan Berlalu Lintas Pada Remaja Dan Faktor – Faktor Penyebab.”

Jurnal Ecopsy 2, no. 3 (2016): 2. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v2i3.1928>.

Juhairiah, Juhairiah, Michiko Mamesah, and Sjenny A Indrawati. “Kontrol Diri Siswi Kelas Viii Dalam Menghadapi Konflik Sebaya Di Smp Diponegoro 1

Jakarta Timur.” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (2015): 2–3.

<https://doi.org/10.21009/insight.041.09>.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2022.

Laugi, Saidah. “Penerapan Tata Tertib Sekolah Untuk Membangun Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Konawe.” *Shautut Tarbiyah* 25, no. 2 (2019): 239–58.

Mariyati, Lely Ika, and Vanda Rezanía. *Psikologi Perkembangan*. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.

Nursinah, Siti. “Mengatasi Kenakalan Remaja Zaman Sekarang,” 2023.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-palembang/baca-artikel/16018/MENGATASI-KENAKALAN-REMAJA-ZAMAN-SEKARANG.html>.

Riyanto, Agustinus. “Well Being Remaja Dalam Proses Pendidikan.” *SAINTEK* :

Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi Industri 1, no. 2 (2021): 84–94.
<https://doi.org/10.32524/saintek.v1i2.127>.

Saiful Bahri, Yuline, Purwanti. “Analisis Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 10 (2019): 2–3.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37013>.

Saragih, Ruth Sarah Julfrida. “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja.” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 3, no. 1 (2022): 83–91.
<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i1.153>.

Sari, Welia Dwika. “Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delikuen Di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma.” IAIN Bengkulu, 2021.

Sawal, La, Abas Rudin, Universitas Halu Oleo, and Kontrol Diri. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Self Control Siswa Factors Affecting the Low Student Self Control.” *Jurnal Attending* 1 (2022): 389.
<https://ojs.uho.ac.id/index.php/attending/article/download/28463/16625>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Suwari, Galih Vian, and Muhammad Sahrul. “Kontrol Diri Terhadap Perilaku Adiksi Remaja Pengguna Game Online.” *Khidmat Sosial: Jurnal of Social Work and Social Services* 2, no. 2 (2021): 123–34.

Syifaunnufush Amelia, Dwi, and Diana Rachmy R. “Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua.” *Psikologi* 5 (2017): 47–68.

Tangney, June P, Roy F Baumeister, and Angie Luzio Boone. “High Self-control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success.” *Journal of Personality* 2, no. April 2004 (2004): 54.

Wahidmurni. “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif, Modul ajar, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.

Wulandari, Ade. “Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya.” *Jurnal Keperawatan Anak* 2 (2014): 39–43.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>.

Yuda Prasetya, Aditya. “Gambaran Self Control Remaja Yang Mengalami Kecanduan Game Online Mobile Legend Di Desa Grobogan.” *Skripsi*. UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2022.

Zulfah. “Karakter: Pengendalian Diri.” *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 30–31.

“Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/IV/2024,” n.d.

“Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/IV/2024,” n.d.

“Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/IV/2024,” n.d.

